

**PENGARUH ANTARA UPAH MINIMUM PROVINSI,
TINGKAT PENDIDIKAN, DAN KESEMPATAN KERJA
TERHADAP TINGKAT MIGRASI MASUK DI WILAYAH
INDONESIA BAGIAN BARAT TAHUN 2010-2015**

**LISA HARIYANTI
8105128040**



Skripsi ini Disusun sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2018**

**INFLUENCE BETWEEN THE MINIMUM WAGES OF
PROVINCE, GDRP, AND OPPORTUNITIES EMPLOYMENT
ON IN-MIGRATION IN INDONESIA REGIONS WEST PART
YEAR ON YEAR 2010-2015**

**LISA HARIYANTI
8105128040**



**Script is written as part of Bachelor Degree in education/economic
Accomplishment**

**STUDY PROGRAM ECONOMIC EDUCATION
ECONOMIC COOPERATIVE EDUCATION
CONSENTRATION
FACULTY OF ECONOMIC
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2018**

ABSTRAK

LISA HARIYANTI. *Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Produk Domestik Regional Bruto, dan Kesempatan Kerja Terhadap Migrasi Masuk di Wilayah Indonesia bagian Barat Tahun 2010-2015.* Pendidikan Ekonomi Koperasi, Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Upah Minimum Provinsi, Produk Domestik Regional Bruto, dan kesempatan kerja memiliki pengaruh terhadap migrasi masuk di wilayah Indonesia bagian barat tahun 2010-2015. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data panel, yang terdiri dari data *time series* dari tahun 2010-2015, dan data *cross section* berjumlah 16 provinsi. Data yang disajikan diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menggunakan model regresi *Random Effect*.

Berdasarkan hasil analisis, upah minimum provinsi memiliki pengaruh terhadap migrasi masuk dengan arah koefisien negatif. Produk domestik regional bruto dan kesempatan kerja juga memiliki pengaruh terhadap migrasi masuk dengan arah koefisien positif. Secara bersama-sama, upah minimum provinsi, produk domestik regional bruto, dan kesempatan kerja memiliki pengaruh terhadap migrasi masuk.

Kata Kunci: Upah Minimum Provinsi, Produk Domestik Regional Bruto, Kesempatan Kerja, Migrasi Masuk

ABSTRACT

LISA HARIYANTI. *Influence Between The Minimum Wages Of Province, GDRP, And Employment Opportunities On In-Migration In Indonesia Regions West Part Year On Year 2010-2015.* Education Cooperative Economics, Economics and Administration, Faculty of Economics, University of Jakarta, 2018.

This study aims to determine whether provincial minimum wage, gross regional domestic pproduct, and employment have an influence on in-migration in the western part of Indonesia 2010-2015. Research method used is panel data, consist of time seriesof yerar on year 2010-2015, and cross section amounted to 16 provinces. Data obtained from the central statistical body. This research uses random effect model.

Based on analysis result, provincial minimum wage has influence on in-migration with negative coefficient direction. GDRP and employment also have an effect on in-migration with positive coefficient direction. Collectively, provincial minimum wage, GDRP, and employment have an influence on in-migration.

Keys Word: The minimum wages of province, GDRP, Employment Oportunities, In-migration

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Dedi Purwana ES, M. Bus
NIP. 196712071992031001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Ari Saptono, SE, M. Pd</u> NIP. 197207152001121001	Ketua Penguji		13/1-2018
<u>Dicky Iranto, SE, M.Si</u> NIP. 197106122001121001	Penguji Ahli		13/1-2018
<u>Agus Wibowo, M. Pd</u> NIP. 198202172015041001	Sekretaris		13/1-2018
<u>Dr. Sri Indah Nikensari, SE, MSE</u> NIP. 196208091990032001	Pembimbing I		14/1-2018
<u>Suparno, M.Pd</u> NIP. 197908282014041001	Pembimbing II		14/1-2018

Tanggal Kelulusan: 6 Februari 2018

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli saya dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan kecuali secara tertulis dengan jelas mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 14 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan



Lisa Hariyanti

NIM. 8105128040

*Segala hal yang sulit bukan berarti tidak dapat dilakukan.
Teruslah berusaha walau pun hingga membuatmu meranggang.*

*Karena kenyataan tidak seburuk yang berada di pikiran.
Teruslah berusaha, karena pertolongan Allah akan selalu ada
bahkan disaat diri sedang berputus asa.*

*“Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan
sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi
orang-orang khusyuk”*

(QS Al Baqarah: 45)

*“Katakanlah (Muhammad), ‘Seandainya lautan menjadi tinta
untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah
lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku,
meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu.’”*

(QS Al Kahfi: 109)

Alhamdulillah

*Tiada hentu saya mengucapkan syukur atas berkah yang Allah
berikan hingga tercapainya impian dan harapan saya selama ini.
Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya dan
kakak yang selalu memberikan doa di setiap sujud dalam sholat.
Nasihat yang tidak pernah terhenti hingga saya bisa
menyelesaikan penelitian ini. Serta untuk teman-teman yang
telah memberikan bantuan, dan semangat di saat diri ini
membutuhkan motivasi.*

Lisa Hariyanti

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan penelitian yang berjudul “Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Produk Domestik Regional Bruto, dan Kesempatan Kerja Terhadap Migrasi Masuk di Wilayah Indonesia Bagian Barat Tahun 2010-2015”. Penelitian ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademik untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis mendapat bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini perkenankanlah dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr Sri Indah Nikensari, SE, MSE selaku Dosen Pembimbing I yang telah membina, menyarankan, dan membantu penulis menyelesaikan skripsi dengan penuh kesabaran dan perhatian.
2. Bapak Suparno, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II dan Ketua Prodi Studi Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan, bimbingan, motivasi dalam penyusunan penelitian ini.
3. Bapak Dr. Dedi Purwana, E.S, M.Bus, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
4. Bapak Dr. Nurdin Hidayat, MM, MSi selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi

5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan semangat kepada peneliti.
6. Teman-teman pendidikan Ekonomi Koperasi 2012 yang telah memberikan semangat dan doa dalam perjalanan selama ini.

Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Muryanto dan Ibu Siti Pardjningsih selaku orang tua penulis, serta Litayanti Muraningtyas dan Patricia Agustina selaku kakak penulis yang telah memberikan doa, motivasi dan semangat sehingga terwujudnya penelitian ini

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun karya tulis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Peneliti berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Jakarta, Februari 2018

Lisa Hariyanti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
LEMBAR ORISINALITAS	vi
LEMBAR MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	19
C. Pembatasan Masalah	19
D. Perumusan Masalah	20
E. Manfaat Penelitian	20
BAB II. KAJIAN TEORETIK	
A. Deskripsi Konseptual	21
1. Migrasi Masuk	21
2. Upah Minimum Provinsi	26
3. Produk Domestik Regional Bruto	31

4. Kesempatan Kerja	37
B. Hasil Penelitian yang Relevan	41
C. Kerangka Teoretik	46
D. Perumusan Hipotesis	48
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	50
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	50
C. Metode Penelitian	51
D. Jenis dan Sumber Data	52
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian	52
a. Migrasi Masuk	52
b. Upah Minimum Provinsi	53
c. Produk Domestik Regional Bruto	53
d. Kesempatan kerja	54
F. Teknik Analisis Data	54
1. Uji Spesifikasi Model.....	54
2. Penyeleksi Model Terbaik	57
3. Uji Asumsi Klasik	59
a. Uji Normalitas	60
b. Multikolinearitas	61
c. Autokorelasi	61
d. Heterokedastisitas	62
4. Persamaan Regresi	63

5. Uji Hipotesis	64
a. Uji Keberatan Koefisien Korelasi (Uji t)	64
b. Uji F	66
c. Perhitungan koefisien Determinasi (KD)	67
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	69
1. Migrasi Masuk	70
2. Upah Minimum Provinsi	73
3. PDRB.....	74
4. Kesempatan Kerja	75
B. Persyaratan Analisis	76
1. Pemilihan Model Terbaik	77
2. Pengujian Asumsi Klasik.....	78
3. Persamaan Regresi	82
4. Pengujian Hipotesis	83
C. Pembahasan	86
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	92
B. Implikasi	92
C. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Jumlah Migran Masuk Risen menurut Tahun 2010-2015	101
2.	Upah Minimum Provinsi Tahun 2010-2015	101
3.	Produk Domestik Regional Bruto berdasarkan Harga Berlaku (dalam milyar rupiah) Tahun 2010-2015	102
4.	Jumlah Penempatan/Pemenuhan Tenaga Kerja Tahun 2010-2015.....	102
5.	Nilai Ln Migran Masuk Risen menurut Tahun 2010-2015	103
6.	Nilai Ln Upah Minimum Provinsi Tahun 2010-2015	103
7.	Nilai LN PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2010-2015	104
8.	Nilai LN Jumlah Penempatan/Pemenuhan Tenaga Kerja Tahun 2010-2015	104
9.	Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	105
10.	Hasil Uji <i>Common Effect</i>	105
11.	Hasil Uji <i>Fixed Effect</i>	106
12.	Hasil Uji <i>Random Effect</i>	107
13.	Hasil Uji <i>Chow</i>	108
14.	Hasil Uji <i>Hausman</i>	109
15.	Hasil Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	110
16.	Hasil Uji Normalitas.....	110
17.	Hasil Uji Multikolinieritas	110
18.	Hasil Uji Autokorelasi.....	111

19. Hasil Uji Autokorelasi dengan Variabel ar(1)	112
20. Hasil Uji Heterokedastisitas	113

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel I.1	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2014	8
Tabel I.2	Pencari Kerja Terdaftar, Lowongan Kerja Terdaftar, dan Penempatan/Pemenuhan Tenaga Kerja Tahun 2014-2015	12
Tabel I.3	Provinsi Asal Migran Risen di Masing-masing Provinsi Tahun Tahun 2013	13
Tabel I.4	Migrasi Masuk menurut Provinsi dan Jenis Kelamin Tahun 2015.....	15
Tabel I.5	Persentase Migran Masuk menurut Provinsi dan Kelompok Umur Tahun 2013	16
Tabl I.6	Persentase Migran Masuk Risen Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Provinsi dan Status Perkawinan Tahun 2013	18
Tabel IV.1	Statistik Deskriptif	69
Tabel IV.2	Pengujian Signifikansi <i>Common Effect</i> atau <i>Fixed Effect</i>	77
Tabel IV.3	Pengujian Signifikansi <i>Fixed Effect/Random Effect</i>	78
Tabel IV.4	Hasil Uji Multikolinieritas	80
Tabel IV.5	Hasil Uji Autokorelasi	81
Tabel IV.6	Hasil Uji Autokorelasi dengan variabel ar(1)	81
Tabel IV.7	Uji Heterokedastisitas	82
Tabel IV.8	Hasil Uji t	83
Tabel IV.9	Hasil Uji F	85
Tabel IV.10	Hasil Uji Koefisien determinasi	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar I.1	Jumlah Penduduk Menurut Pulau Tahun 2010-2015	2
Gambar I.2	Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Provinsi Tahun 2010-2015 .	5
Gambar IV.1	Tingkat Migrasi Masuk Tahun 2010-2015 (dalam jiwa)	71
Gambar IV.2	Tingkat Upah Minimum Provinsi Tahun 2010-2015	73
Gambar IV.2	PDRB (dalam milyar) Tahun 2010-2015.....	74
Gambar IV.4	Tingkat Kesempatan Kerja Tahun 2010-2015	76
Gambar IV.5	Uji Normalitas	79

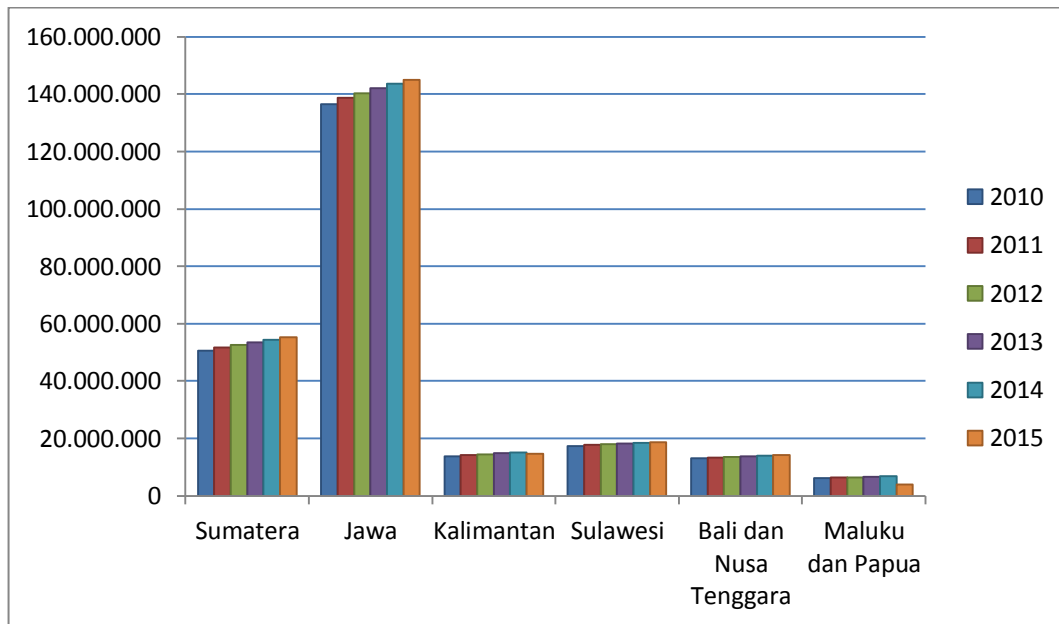
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kependudukan yang tinggi merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi Indonesia dalam pembangunan ekonomi. Permasalahan kependudukan yang menjadi tantangan saat ini di antaranya berkaitan dengan besarnya jumlah penduduk, pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi, dan persebaran penduduk yang tidak merata. Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan Negara Indonesia memiliki jumlah penduduk yang cukup padat sehingga kondisi tersebut menempatkan Indonesia menjadi negara dengan penduduk terbesar keempat di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat.

Kepadatan penduduk dengan distribusi yang tidak merata mengakibatkan tidak meratanya pembangunan. Umumnya pembangunan daerah lebih berpusat pada daerah perkotaan yang memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak dibanding pedesaan. Pembangunan yang berkelanjutan, secara terus menerus dan berbagai macam fasilitas serta kemudahan akses terhadap semua sarana tersedia di daerah perkotaan menimbulkan berbagai dampak, salah satunya ketimpangan antara jumlah SDM di perkotaan dengan daerah pedesaan tidak jarang membuat perbedaan *skill* yang dimiliki setiap daerah berbeda. Akhirnya sebagian besar masyarakat cenderung memiliki pola pikir untuk melakukan migrasi dari suatu daerah ke daerah lain yang dinilai lebih baik agar terciptanya peningkatan kualitas hidup.



Sumber : BPS (diolah oleh Peneliti)

Gambar I.1
Jumlah Penduduk menurut Pulau Tahun 2010-2015

Grafik di atas menggambarkan ketimpangan persebaran penduduk di Indonesia di setiap pulau. Terlihat bahwa Pulau Jawa selalu memiliki jumlah penduduk terbanyak dibanding pulau-pulau lain yang memiliki jumlah penduduk yang jauh lebih sedikit. Jika dibandingkan dengan pulau lain, Pulau Jawa merupakan pulau kecil. Banyaknya jumlah penduduk yang ada, dapat dikatakan bahwa Pulau Jawa menjadi daerah dengan penduduk terpadat di Indonesia. Padatnya jumlah penduduk tidak hanya terjadi karena tingginya tingkat fertilitas dan rendahnya tingkat mortalitas, tetapi juga terjadi karena sebagian masyarakat melakukan perpindahan penduduk menuju Pulau Jawa yang merupakan salah satu daerah tujuan utama dengan beragam latar belakang alasan.

Tingginya tingkat migrasi masuk menyebabkan memunculkan beberapa permasalahan penduduk. Salah satunya adalah berkurangnya lahan hijau di

perkotaan yang dialih fungsikan menjadi perumahan ataupun tempat usaha. Bahkan beberapa diantara para migran memanfaatkan bantaran sungai dan lahan kosong di bawah jembatan layang sebagai tempat tinggal. Pemukiman yang tidak tertata dan terkesan kumuh ini yang dapat menyebabkan terjadinya konflik, kriminalitas, dan meningkatnya angka pengangguran.

Kelompok masyarakat yang melakukan migrasi selalu bertujuan untuk memperbaiki taraf kehidupan. Mereka beranggapan bahwa daerah asal mereka tidak dapat meningkatkan perekonomian, sehingga perlu melakukan perpindahan ke daerah yang lebih besar. Jika dilihat dari segala hal yang tersedia di perkotaan, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat yang melakukan migrasi tidak hanya bertujuan untuk mencari pekerjaan, namun ada pula penduduk yang bermigrasi untuk menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi. Peningkatan migrasi secara besar-besaran biasa terjadi setelah perayaan hari raya keagamaan. Masyarakat kota setelah berlibur ke kampung halaman, tidak jarang membawa saudara mereka saat kembali ke kota dengan harapan mendapat pekerjaan yang lebih baik.

Ada beberapa faktor yang menjadi alasan seseorang melakukan migrasi masuk menurut Aris Munandar, yaitu faktor ekonomi, keamanan, keselamatan, pendidikan, dan kepentingan pembangunan.¹ Permasalahan kemajuan perekonomian, upah dan pekerjaan bisa merupakan termasuk faktor ekonomi para migran. Wilayah yang menjadi tempat tinggal migran memiliki tingkat upah yang rendah sehingga mereka mencari daerah yang memiliki upah lebih tinggi. Para migran yang memiliki pendidikan tinggi cenderung menginginkan pekerjaan yang

¹ Aris Munandar, *Geografi Penduduk dan Demografi* (Jakarta: Lembaga Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015), p. 63.

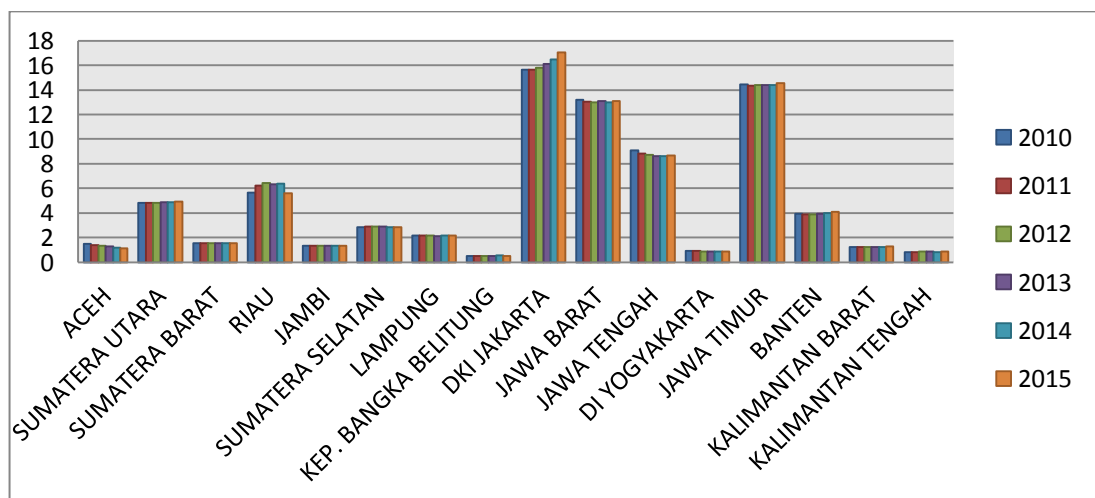
lebih baik dan sebanding dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Beberapa wilayah mempunyai kesempatan kerja yang tidak sebanding dengan permintaan tenaga kerja sehingga banyak para pemuda belum memiliki pekerjaan (pengangguran). Sedangkan dalam faktor pendidikan, penduduk melakukan perpindahan karena ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan alasan lainnya adalah sedang terjadi konflik/peperangan, bencana alam, adanya wabah penyakit, berkurangnya sumber-sumber kehidupan, dan adanya tekanan-tekanan politik, agama, dan suku sehingga mengganggu hak asasi penduduk di daerah asal.

Setiap daerah memiliki standar penghasilan yang berbeda-beda. Menurut data yang diperoleh dari kementerian Ketenagakerjaan, rata-rata Upah Minimum Provinsi (UMP) selalu mengalami peningkatan setiap tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2015, provinsi yang memiliki Upah Minimum Provinsi terendah pada tahun 2015 adalah Jawa Tengah dan UMP yang paling tinggi dimiliki oleh Ibu Kota Jakarta. Perbedaan tingkat upah inilah yang bisa menjadi faktor utama seseorang melakukan migrasi ke daerah yang memiliki UMP lebih tinggi dibanding daerah asal.

Walaupun tingkat upah bukanlah faktor satu-satunya, tetapi hal ini merupakan salah satu acuan utama. Seseorang tidak akan melakukan migrasi jika UMP yang ada di daerah asal lebih tinggi dibanding daerah tujuan. Pekerja akan membandingkan pendapatan yang diharapkan jika bekerja di daerah tujuan dengan upah yang diterima saat di daerah asal, ditambah tingkat upah yang diterima berhubungan dengan kesejahteraan hidup masyarakat. Jika ternyata

tingkat pendapatan di daerah asal sama dengan daerah tujuan, atau biaya hidup di daerah tujuan lebih besar dibanding daerah asal sehingga menyebabkan pendapatan bersih yang diterima lebih kecil, maka mereka akan menghentikan arus mobilitasnya atau mengurangi niat untuk melakukan migrasi.

Tujuan seseorang bermigrasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Para calon migran akan menilai tingkat kemakmuran masyarakat di daerah tujuannya. Tingkat kemajuan masyarakat dinilai dari pertumbuhan perekonomian daerah tersebut. Meningkatnya proses pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Perkembangan PDRB yang dicapai masyarakat seringkali digunakan sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah dalam pembangunan.



Sumber: BPS

Gambar I.2
Laju Pertumbuhan PDRB Tahun 2010-2015 (dalam persen)

Grafik di atas menggambarkan tentang pertumbuhan PDRB yang diperoleh dengan cara mengurangi nilai PDB pada tahun ke-n terhadap nilai pada tahun ke n-1 (tahun sebelumnya), dibagi dengan nilai pada tahun ke n-1, kemudian dikalikan dengan 100 persen. Setiap tahun, PDRB selalu mengalami peningkatan.

Terlihat bahwa Pulau Sumatera, Kalimantan Barat, dan Timur memiliki peningkatan PDRB lebih lambat dibanding dengan Pulau Jawa. Salah satu penyebabnya adalah karena sebagian besar kegiatan perekonomian berada di Pulau Jawa.

Melambatnya pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera karena adanya penurunan kinerja lapangan usaha pertanian dan pertambangan. Lapangan usaha pertanian mengalami penurunan investasi, sehingga berdampak pada hasil perkebunan dan pertanian yang terbatas. Penurunan lapangan usaha pertambangan sebagai dampak dari penurunan harga minyak dunia dan permintaan. Sedangkan di Kalimantan disebabkan oleh penurunan sektor pertambangan dan pertanian. Sektor pertambangan mengalami penurunan karena menurunnya ekspor batubara dan ketatnya persaingan batubara dari negara produsen lainnya. Perlambatan dari sektor pertanian karena adanya lahan untuk tanaman sawit juga mengalami kelambatan dalam luas lahan.²

Pendidikan merupakan dianggap hal yang berpengaruh dalam menentukan masa depan seseorang. Masyarakat mempercayai bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik kehidupan mereka. Setiap manusia selalu berkeinginan untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin, tak memandang daerah perkotaan atau pedesaan atau pun jenis kelamin. Salah satu ukuran kualitas Sumber Daya Manusia adalah berdasarkan pendidikan terakhir yang ditamatkan. Semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi menunjukkan kualitas penduduk yang semakin baik. Tingginya tingkat pendidikan yang dicapai dapat mencerminkan

² Badan Pusat Statistik Indonesia, *Perekonomian Indonesia*, 2016, p. 54-55.

taraf intelektual suatu masyarakat. Jika Indonesia memiliki rata-rata tingkat pendidikan yang tinggi, diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan dapat bersaing dengan negara lain karena dapat menghasilkan output tinggi.

Permasalahan yang terjadi adalah sebagian besar dari para migran yang datang tidaklah memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan keahlian khusus. Dibandingkan negara tetangga, pendidikan masyarakat Indonesia jauh tertinggal. Hanya sekitar 9% masyarakat yang bisa mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi. Sementara 49% masyarakat hanya berpendidikan SD ke bawah.³ Berdasarkan data BPS, ketenagakerjaan di Indonesia masih didominasi oleh tenaga kerja berpendidikan rendah. Persentase tenaga kerja berpendidikan rendah (SMP ke bawah) masih di atas 50% sedangkan tenaga kerja berpendidikan tinggi (diploma ke atas) hanya kurang dari 10%. Hal ini dapat terjadi karena mereka yang memiliki pendidikan SMP ke bawah cenderung mau menerima pekerjaan apa pun, sementara mereka yang berpendidikan tinggi cenderung untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Dapat dikatakan bahwa adanya ketimpangan antara tenaga kerja yang berkeahlian dengan tenaga kerja yang tidak memiliki keahlian yang terlalu besar.

Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki pola pikir untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik, sehingga terdapat keinginan untuk melakukan mobilitas ke kota karena kesempatan kerja yang tersedia lebih banyak, mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang yang diinginkan, serta upah

³Abubakar (2016) <http://ekbis.sindonews.com/read/1095367/34/tingkat-pendidikan-rendah-hambat-produktivitas-di-tanah-air-1458749204>.

yang diharapkan lebih tinggi. Selain masalah ekonomi, tidak sedikit dari mereka yang berniat untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tabel I.1
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2014

Pulau	Pendidikan Dasar (<i>Low</i>)		Pendidikan Menengah (<i>Middle</i>)	Pendidikan Tinggi (<i>High</i>)
	SD/ MI	SMP/ MTs	SMA/ Sederajat	Diploma/ Sarjana
Sumatera	9.162.867	10.048.336	1.825.666	2.770.193
Jawa	23.631.828	22.229.005	6.246.553	7.494.912
Kalimantan	2.221.715	2.270.802	471.748	732.381
Sulawesi	2.651.269	3.042.885	470.660	1.161.765
Bali dan Nusa Tenggara	1.738.662	2.120.130	415.657	735.905
Maluku dan Papua	8.698.883	1.105.039	210.009	369.015

Sumber: BPS, Penduduk Indonesia 2015 (diolah oleh peneliti)

Berdasarkan tabel I.1, Pulau Jawa menempati peringkat pertama dengan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan di setiap jenjang pendidikan. Seperti yang dibahas sebelumnya, faktor pendidikan merupakan salah satu alasan seseorang melakukan mobilitas. Provinsi DIY termasuk wilayah yang memiliki tingkat migrasi masuk tertinggi di Indonesia. Sebagai Kota Pendidikan, wilayah ini memiliki daya tarik pada sektor pendidikan. Salah satu alasan para migran memilih DIY sebagai daerah tujuan adalah ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Ilmu ekonomi membagi penduduk dalam dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan penduduk usia 15 – 60 tahun yang sedang bekerja atau mencari pekerjaan. Sedangkan bukan tenaga kerja merupakan penduduk usia 0 – 15 tahun dan lebih dari 60 tahun. Dilihat dari pernyataan tersebut, maka pengangguran masuk dalam kategori tenaga kerja.

Pengangguran bukan hanya mereka yang tidak sedang bekerja, namun juga sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha atau tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin lagi mendapatkan pekerjaan, termasuk juga mereka yang baru mendapat kerja tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran seperti ini disebut dengan pengangguran terbuka. Hanya penduduk yang termasuk angkatan kerja yang masuk dalam kategori pengangguran terbuka, yang masih sekolah atau mengurus rumah tangga tidak termasuk dalam pengangguran terbuka

Terdapat sejumlah tantangan dalam bidang ketenagakerjaan, tidak saja mencakup penciptaan lapangan kerja yang semakin besar jumlahnya, namun juga peningkatan kualitas ketenagakerjaan yang harus terus diupayakan dari waktu ke waktu. Pengangguran merupakan permasalahan klasik yang dihadapi oleh negara-negara berkembang. Pengangguran memiliki dampak luas terhadap kehidupan masyarakat. Tingginya pengangguran usia muda dan pengangguran di beberapa wilayah harus direspon dengan penciptaan lapangan kerja yang sesuai aspirasi mereka. peningkatan utilisasi dan produktivitas penduduk bekerja sebagai upaya penurunan jumlah setengah pengangguran, dan juga peningkatan kesejahteraan pekerja menjadi area kebijakan yang harus ditindak lanjuti dengan seksama. Kesejahteraan tidak dilihat semata dari sisi kecukupan uang, namun juga alokasi waktu yang memadai bagi keseimbangan hidup bagi diri dan keluarga.

Dalam sepuluh tahun terakhir, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia menunjukkan tren yang terus menurun bahkan di tahun 2014 angka pengangguran terbuka sudah mencapai 5,94%. Walaupun dapat dianggap sebagai suatu

keberhasilan, pengangguran di Indonesia masih merupakan suatu persoalan bagi kelompok tertentu, terutama pada kelompok umur muda (15–24 tahun) yang tingkat pengangguran terbukanya pada 2014 masih sebesar 22,20%.⁴

Tingkat pengangguran setiap negara dihitung berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja yang dilakukan oleh masing-masing negara dengan waktu (bulan) pelaksanaan yang berbeda-beda. Dalam hal penghitungan tingkat pengangguran tersebut, setiap negara menggunakan batasan usia kerja yang berbeda-beda. Umumnya batas bawah usia yang digunakan 15 tahun, tapi ada juga yang menggunakan usia 16 tahun, 14 tahun, 13 tahun bahkan 10 tahun. Pada umumnya tidak ada batas atas usia kerja namun demikian, di beberapa negara membatasi sampai usia 64 tahun, 66 tahun, 72 tahun, dan 74 tahun.

Tingginya tingkat pengangguran di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah adanya kesenjangan yang cukup besar antara tersedianya kesempatan kerja dengan jumlah angkatan kerja yang ada. Atau dapat dikatakan kesempatan kerja yang tersedia tidak dapat menampung atau mempekerjakan tenaga kerja yang ada, terlebih jika mereka tidak terampil atau berpendidikan rendah. Adanya kesenjangan antara angkatan kerja dan lapangan kerja ini dapat berdampak pada tingkat perpindahan tenaga kerja (migrasi) secara permanen atau sementara.

Seseorang memutuskan untuk pindah tempat tinggal berkaitan erat dengan suatu proses untuk mempertahankan hidup. Salah satu cara seseorang untuk mempertahankan hidup adalah dengan bekerja untuk mendapatkan penghasilan.

⁴ Badan Pusat Statistik, *Statistik 70 Tahun Indonesia Merdeka*, p.31.

Pengangguran bukanlah salah satu permasalahan yang terjadi dalam bidang ketenagakerjaan. Permasalahan lainnya adalah mengenai kesempatan kerja yang tidak merata di Indonesia. Saat ini Indonesia sedang mengalami perubahan struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor non pertanian karena sebagian dari masyarakat lebih memilih untuk bekerja di sektor non pertanian dibandingkan di sektor pertanian. Sektor pertanian dianggap kurang mampu memberikan pendapatan yang memadai untuk hidup secara layak dan masih jauh di bawah tingkat upah sektor non pertanian.

Laju pertumbuhan sektor industri di kota dan kesempatan kerja lainnya cenderung membuat masyarakat untuk berpindah ke daerah perkotaan untuk mendapatkan kesempatan kerja yang tersedia. Selain itu juga terjadi karena lambatnya pergerakan sektor pertanian yang berdampak pada rendahnya pendapatan yang diterima tenaga kerja. Kesempatan kerja merupakan lowongan pekerjaan yang diisi oleh pencari kerja dan pekerja yang sudah ada. Umumnya, jumlah lowongan pekerjaan banyak terdapat di daerah perkotaan. Didukung dengan semakin baik sarana transportasi dan semakin mudahnya memiliki kendaraan pribadi merupakan daya tarik dalam migrasi.

Tabel I.2
Pencari Kerja Terdaftar, Lowongan Kerja Terdaftar, dan
Penempatan/Pemenuhan Tenaga Kerja Tahun 2014-2015

Provinsi	2014			2015		
	Pencari Kerja	Lowongan Kerja	Penempatan	Pencari Kerja	Lowongan Kerja	Penempatan
Aceh	11.493	2.534	339	12.628	2.483	402
Sumatera Utara	8.041	2.053	1.673	8.834	2.233	1.992
Sumatera Barat	3.775	651	609	4.134	671	723
Riau	21.599	5.088	404	23.623	5.081	479
Jambi	11.448	4.398	3.508	12.400	4.308	4.161
Sumatera Selatan	20.993	4.921	6.757	22.655	4.835	8.014
Lampung	9.928	1.489	84	10.815	1.523	100
Bangka Belitung	9.292	290	82	10.185	228	97
DKI	26.509	10.860	10.726	28.761	10.699	12.722
Jawa Barat	176.220	123.515	110.302	190.242	127.131	130.994
Jawa Tengah	208.946	145.827	106.205	227.615	147.376	126.052
DIY	15.326	13.797	9.244	16.711	14.091	10.989
Jawa Timur	295.495	247.180	185.801	325.728	258.712	220.771
Banten	99.216	47.533	39.944	108.339	47.973	47.228
Kalimantan Barat	8.538	1.938	125	9.350	1.922	152
Kalimantan Tengah	9.769	3.454	2.028	10.575	3.290	2.402

Sumber: BPS

Berdasarkan tabel tersebut, lowongan kerja tidak sebanding dengan para pencari kerja. Tenaga kerja yang lolos seleksi sangat berbanding jauh dengan para pencari kerja. Walaupun lowongan kerja di setiap provinsi umumnya selalu mengalami peningkatan, namun tetap tidak dapat memenuhi banyaknya pencari kerja karena jumlah pencari kerja juga akan bertambah dari tahun ke tahun di seluruh provinsi. Jumlah pencari kerja akan selalu lebih banyak dibandingkan lowongan kerja yang tersedia dan penempatan tenaga kerja.

Tabel I.3
Provinsi Asal Migran di Masing-masing Provinsi Tahun 2013

Tempat Tinggal Sekarang	Tempat Tinggal 5 Tahun Lalu	%
Aceh	Sumatera Utara	45,8
	DKI Jakarta	10,0
	Lampung	6,1
Sumatera Utara	Riau	26,4
	DKI Jakarta	12,9
	Jawa Barat	11,2
Sumatera Barat	Riau	26,3
	DKI Jakarta	13,7
	Sumatera Utara	12,8
Riau	Sumatera Utara	43,7
	Sumatera Barat	18,3
	Jawa Barat	5,9
Jambi	Sumatera Selatan	17,0
	Sumatera Utara	15,3
	Sumatera Barat	14,5
Sumatera Selatan	Lampung	26,2
	Jawa Barat	16,7
	Jawa Tengah	14,3
Lampung	Jawa Barat	16,7
	Banten	13,3
	Sumatera Selatan	13,3
Kepulauan Bangka Belitung	Sumatera Selatan	29,9
	Lampung	14,8
	Jawa Barat	11,2

Tempat Tinggal Sekarang	Tempat Tinggal 5 Tahun Lalu	%
DKI Jakarta	Jawa Barat	36,5
	Jawa Tengah	28,2
	Banten	11,0
Jawa Barat	DKI Jakarta	33,8
	Jawa Tengah	23,1
	Banten	9,9
Jawa Tengah	DKI Jakarta	25,4
	Jawa Barat	18,5
	Jawa Timur	9,9
DIY	Jawa Tengah	33,8
	DKI Jakarta	10,3
	Jawa Timur	10,0
Jawa Timur	Jawa Tengah	19,0
	DKI Jakarta	10,2
	Kalimantan Timur	7,5
Banten	DKI Jakarta	33,1
	Jawa Barat	21,8
	Jawa Tengah	15,0
Kalimantan Barat	Jawa Barat	26,9
	Jawa Timur	11,9
	Jawa Tengah	8,8
Kalimantan Tengah	Jawa Tengah	36,5
	Jawa Timur	20,9
	Kalimantan Barat	5,2

Sumber: BPS, Profil Migran 2013

Teori migrasi menurut Ravenstein mengungkapkan tentang perilaku mobilitas penduduk (migrasi) yang disebut dengan Hukum-Hukum Migrasi yang masih relevan sampai saat ini, salah satunya adalah para migran cenderung memilih daerah tujuan yang terdekat dengan tempat tinggal.⁵

⁵ Kartomo Wiroshardjo, *Dasar-dasar Demografi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), p.120.

Berdasarkan tabel I.3, pada tahun 2013 penduduk migran yang tinggal di Jawa Barat sebagian besar berasal dari DKI Jakarta (33,8%). Demikian juga migran di Banten dan Jawa Tengah sebagian besar berasal dari DKI Jakarta, dengan persentase masing-masing sebesar 33,1%, dan 25,4%. Sedangkan migran yang tinggal di DIY, Jawa Timur dan Kalimantan Tengah sebagian besar berasal dari Jawa Tengah dengan persentase masing-masing sebesar 33,8%, 19% dan 36,5%. Berdasarkan pola yang terjadi, pada umumnya penduduk yang melakukan migrasi memilih tujuan yang dekat dengan tempat tinggal asalnya.

Jika dilihat menurut jenis kelamin, migran laki-laki lebih banyak dibandingkan migran perempuan. Perempuan cenderung lebih sedikit melakukan perpindahan. Kemungkinan hal ini berkaitan dengan peran dan tugasnya dalam rumah tangga yang tidak memungkinkan untuk berpindah. Jika perpindahan disebabkan karena pekerjaan, maka perempuan cenderung tidak pindah pekerjaan karena rata-rata perempuan sudah merasa cukup dengan pekerjaan yang ada. Alasan lainnya adalah karena perempuan bukan pencari nafkah utama dalam keluarga. Jika memang keadaan memaksa mereka untuk berpindah, maka mereka akan mencari pekerjaan di wilayah yang sama dengan tempat tinggal mereka saat ini.

Tabel I.4
Migrasi Masuk menurut Provinsi dan Jenis Kelamin Tahun 2015

Provinsi	Laki-laki	Perempuan
Aceh	21.844	18.772
Sumatera Utara	68.295	74.479
Sumatera Barat	73.960	64.866
Riau	107.469	107.881
Jambi	36.907	30.667
Sumatera Selatan	37.473	38.287
Lampung	39.085	42.115
Bangka Belitung	15.944	16.473
DKI	227.397	271.704
Jawa Barat	381.432	369.567
Jawa Tengah	269.659	248.444
DIY	99.546	108.711
Jawa Timur	164.258	151.285
Banten	165.150	159.322
Kalimantan Barat	20.269	17.090
Kalimantan Tengah	42.927	35.469

Sumber: BPS, Statistik Migrasi Indonesia 2015

Berdasarkan tabel I.4, provinsi yang berada di wilayah Indonesia bagian barat rata-rata memiliki tingkat migrasi lebih tinggi untuk penduduk laki-laki dibandingkan perempuan. Seperti Provinsi Aceh dengan tingkat migran laki-laki 21.844 jiwa dan perempuan 18.772 jiwa atau sekitar 53,78% laki-laki dan 46,22% perempuan. Hal ini juga terjadi pada provinsi lainnya dengan tingkat migran laki-laki lebih banyak dibanding perempuan yaitu Provinsi Sumatera Barat, Jambi, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah. Namun tidak berlaku untuk provinsi lain yang memiliki tingkat migran perempuan sedikit lebih banyak dibanding laki-laki. Provinsi tersebut antara lain Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Lampung, Bangka Belitung, Jakarta, dan Jawa Tengah. Kejadian ini mungkin terjadi karena semakin

meningkatnya pendidikan wanita tersebut. Selain itu juga dapat terjadi karena para perempuan yang telah menikah cenderung mengikuti suami.

Umur merupakan karakteristik penduduk yang paling melekat. Struktur umur mempunyai pengaruh penting terhadap tingkah laku demografis maupun sosial ekonomi. Ananta dan Anwar menjelaskan bahwa pola bermigrasi penduduk berbeda menurut kelompok umur, dimana peluang penduduk kelompok umur muda dan umur produktif untuk melakukan migrasi lebih besar.⁶

Tabel I.5
Persentase Migran Masuk menurut Provinsi dan Kelompok Umur
Tahun 2013

Provinsi	Golongan Umur						
	5-9	10-19	20-29	30-39	40-49	50-59	60+
Aceh	10,3	12,3	43,9	23,8	7,1	1,6	1,0
Sumatera Utara	14,1	21,5	28,0	25,5	6,9	2,6	1,4
Sumatera Barat	14,4	16,4	28,8	24,3	10,7	4,0	1,4
Riau	9,7	15,6	42,5	21,2	6,5	2,9	1,6
Jambi	10,9	15,8	36,9	22,5	7,9	2,8	3,2
Sumatera Selatan	10,2	16,2	36,6	23,2	8,1	3,9	1,8
Lampung	12,1	12,0	34,3	28,6	8,0	1,5	3,5
Bangka Belitung	7,3	14,0	42,3	18,8	7,0	5,0	5,6
DKI	3,8	20,8	45,7	19,0	5,9	3,5	1,3
Jawa Barat	4,9	16,0	40,6	23,3	9,4	3,1	2,7
Jawa Tengah	7,7	12,1	36,0	25,4	11,4	5,1	2,3
DIY	4,8	22,2	51,1	13,4	5,8	1,3	1,4
Jawa Timur	7,7	14,1	29,2	30,4	11,0	4,6	3,0
Banten	6,8	15,1	45,7	20,4	6,2	3,6	2,2
Kalimantan Barat	12,8	17,9	38,1	16,8	8,6	5,4	0,4
Kalimantan Tengah	9,5	12,5	38,3	25,3	9,2	2,7	2,5

Sumber: BPS, Profil Migran 2013

Berdasarkan tabel I.5, sebagian besar penduduk yang melakukan migrasi adalah mereka yang berada di dalam kelompok umur 20-29 tahun, kemudian disusul oleh kelompok umur 30-39 tahun, 10-19 tahun, 40-49 tahun, 5-9 tahun,

⁶ Aris Ananta dan Anwar Evi, *Proyeksi Penduduk dan Angkatan Kerja di Indonesia 1995 – 2025* (Jakarta: Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 1994), p. 37.

50-59 tahun, dan 60 tahun ke atas. Tingginya tingkat migran dengan kelompok umur 20-29 tahun terjadi karena dalam usia ini manusia mengalami masa produktif sehingga cenderung untuk melakukan migrasi. Seperti Provinsi Riau dengan tingkat persentase 42,5% untuk kelompok umur 20-29. Sedangkan untuk umur 60 tahun ke atas memiliki tingkat paling rendah dibanding kelompok umur yang lain terjadi karena semakin tua, semakin kecil kecenderungan untuk berpindah. Mereka telah nyaman dengan tempat tinggalnya. Rendahnya penduduk yang melakukan migrasi dengan kelompok umur 60 tahun ke atas juga terjadi pada Provinsi Kalimantan Barat dengan tingkat persentase 0,4%.

Faktor lain yang berhubungan dengan mobilitas penduduk adalah status pernikahan. Menurut Mantra, penduduk yang tergolong dalam kelompok usia muda dan belum menikah lebih banyak dibanding penduduk yang telah menikah.⁷ Namun teori lain mengungkapkan bahwa penduduk yang telah menikah lebih banyak dibanding mereka yang belum menikah. Menurut Ananta, Anwar, dan Miranti, perempuan yang berstatus menikah lebih cenderung melakukan migrasi. Rata-rata mereka pindah tempat dengan alasan mengikuti suami.⁸ Teori tersebut sejalan dengan data yang tersaji.

⁷ Ida Bagoes Mantra, *Demografi Umum* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p.179.

⁸ Aris Ananta., Evi Nurvidya Anwar, Riyana Miranti, *Age-Sex Pattern of Migrants and Movers: A Multilevel Analysis on an Indonesian Data Set*, Asian Meta centre Research Paper Series No. 1, June 2000, p.33 (<http://www.populationasia.org/Publications/RP/AMCRP1.pdf>) diakses 07 November 2017.

Tabel I.6
Persentase Migran Masuk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Provinsi dan
Status Perkawinan Tahun 2013

Provinsi	Status Perkawinan			
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
Aceh	34,9	63,3	-	1,8
Sumatera Utara	36,9	58,1	2,2	2,8
Sumatera Barat	33,8	62,4	1,5	2,3
Riau	38,6	58,0	1,6	1,8
Jambi	35,0	62,0	0,7	2,3
Sumatera Selatan	33,8	64,4	0,8	1,0
Lampung	20,3	75,2	0,5	4,0
Bangka Belitung	30,6	63,9	2,5	3,0
DKI	46,3	48,9	2,9	1,9
Jawa Barat	36,1	59,5	2,5	1,9
Jawa Tengah	24,6	71,5	2,1	1,8
DIY	63,2	34,9	0,5	1,4
Jawa Timur	28,4	65,8	2,7	3,1
Banten	38,7	56,3	2,7	2,3
Kalimantan Barat	37,1	57,6	2,4	2,9
Kalimantan Tengah	26,9	70,4	1,1	1,6

Sumber: BPS, Profil Migran 2013

Status pernikahan akan mempengaruhi seseorang melakukan migrasi. Tabel I.6 menunjukkan bahwa berdasarkan status pernikahan, penduduk yang telah menikah memiliki persentase tertinggi, lalu diikuti oleh penduduk yang belum menikah, cerai mati, dan cerai hidup. Tingkat migran yang berstatus menikah paling tinggi adalah Lampung (75,2%), Jawa Tengah (71,5%), dan Kalimantan Tengah (70,4%). Namun ada pula provinsi yang memiliki tingkat migran yang berstatus belum menikah tertinggi yaitu Yogyakarta (63,2%) dan DKI Jakarta (46,3%).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk melakukan migrasi masuk. Dari sebagian faktor tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti

apakah Upah Minimum Provinsi, PDRB, dan kesempatan kerja memiliki pengaruh terhadap tingkat migrasi masuk di Wilayah Indonesia bagian Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah bahwa seseorang melakukan migrasi masuk ke suatu daerah diantaranya:

1. Perbedaan upah minimum provinsi di daerah asal dengan wilayah Indonesia bagian barat
2. Tingginya PDRB di Wilayah Indonesia bagian Barat
3. Tingginya latar belakang pendidikan yang dimiliki para migrasi
4. Tingginya pengangguran di daerah asal
5. Tingginya kesempatan kerja di Wilayah Indonesia bagian Barat
6. Jarak yang dekat dengan wilayah Indonesia bagian barat
7. Tingginya migran berjenis kelamin laki-laki
8. Tingginya kelompok umur produktif
9. Tingginya jumlah para migran yang berstatus menikah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata masalah migrasi yang terjadi di Wilayah Indonesia bagian Barat memiliki faktor yang luas. Maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah pengaruh antara upah minimum provinsi, PDRB, dan kesempatan kerja terhadap tingkat migrasi masuk di Wilayah Indonesia bagian Barat tahun 2010-2015.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh antara upah minimum provinsi terhadap tingkat migrasi masuk di Wilayah Indonesia bagian Barat.
2. Ada pengaruh antara PDRB terhadap tingkat migrasi masuk di Wilayah Indonesia bagian Barat.
3. Ada pengaruh antara kesempatan kerja terhadap tingkat migrasi masuk di Wilayah Indonesia bagian Barat.
4. Ada pengaruh antara upah minimum provinsi, PDRB, dan kesempatan kerja terhadap tingkat migrasi masuk di Wilayah Indonesia bagian Barat.

E. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menerapkan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan dan menambah wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi masuk.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan bagi pihak Universitas Negeri Jakarta, serta ikut berperan dalam penambahan informasi dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dan dapat memberi masukan bagi pemerintah dalam menanggulangi tingkat migrasi masuk yang berdampak buruk dan mengalami peningkatan tajam.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Migrasi Masuk

Migrasi penduduk merupakan salah satu unsur yang menentukan tingkat kepadatan penduduk dan mempengaruhi tingkat pertumbuhan suatu daerah, baik di negara maju atau negara berkembang. Salah satu migrasi ini dapat merubah pola hidup sosial masyarakat di seluruh dunia, menyesuaikan keadaan dan lingkungan tempat tinggal masyarakat. Migrasi penduduk merupakan perpindahan penduduk dari tempat satu ke tempat yang lain melewati batas wilayah atau batas negara dengan tujuan untuk menetap.

Seseorang yang melakukan migrasi akan mengalami perubahan. Seperti yang dikatakan Lee (dalam Yunitha) dalam mendefinisikan pengertian tentang migrasi. Para migran akan mengalami perubahan tempat tinggal baik secara permanen atau pun semi permanen, serta perubahan tempat tinggal karena berpindah dalam satu negara maupun antar negara karena dalam mobilitas tidak ada batasan mengenai suatu jarak yang ditempuh dan dapat dilakukan secara sukarela ataupun keterpaksaan.⁹

Pemikiran Lee sejalan dengan pendapat Anwar mengenai jarak migrasi. Anwar berpendapat bahwa migrasi penduduk dapat dilakukan antar negara ataupun dalam satu negara dengan tujuan menetap untuk memperoleh kehidupan

⁹ K. Yunitha Aprilia, "Migran di Kota Negara dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya", *Kajian Geografi Penduduk*, 2015, p. 3.

ekonomi yang lebih baik.¹⁰ Sedangkan menurut Rusli, migrasi merupakan perpindahan penduduk yang menyebabkan terjadinya perubahan tempat tinggal dari daerah asal ke daerah tujuan karena adanya pergerakan secara geografis, spasial, atau territorial antara unit-unit geografis.¹¹

Berdasarkan teori tersebut, migrasi adalah penduduk yang melakukan perpindahan dari daerah asal menuju daerah tujuan melewati batas wilayah dalam kurun waktu tertentu dengan adanya keinginan untuk menetap atau pun tidak menetap di daerah tujuan. Seseorang yang melakukan migrasi disebut dengan migran.

Ada beberapa teori yang mengungkapkan alasan seseorang melakukan migrasi, diantaranya Teori Kebutuhan dan Stres (*need and stress*). Secara umum, kebutuhan manusia meliputi kebutuhan ekonomi, politik, sosial, dan psikologi. Jika terdapat kebutuhan yang tidak terpenuhi, akan mengalami stres. Tingkat stres seseorang tergantung dari proporsi pemenuhan kebutuhan manusia. Semakin baik kebutuhan manusia terpenuhi, maka tingkat stres seseorang semakin rendah. Semakin tinggi tingkat stres, akan memunculkan keputusan untuk migrasi.¹²

Motif utama seseorang untuk pindah menurut Todaro adalah motif ekonomi. Mobilitas ke perkotaan mempunyai dua harapan, yaitu memperoleh pekerjaan dan harapan untuk mendapat pendapatan yang lebih tinggi. Dengan demikian,

¹⁰ Anwar Prabu Mangkunegara, *Evaluasi Kerja Sumber Daya Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), p. 201.

¹¹ Said Rusli, *Pengantar Ilmu Kependudukan* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi Sosial, 1982), p. 34

¹² Ida Bagoes Mantra, *loc. cit.*

mobilitas desa-kota sekaligus mencerminkan adanya ketidak seimbangan antara kedua daerah tersebut.¹³

Jika disimpulkan, penduduk melakukan migrasi disebabkan karena menyempitnya lahan pertanian, upah yang rendah di daerah asal, terjadinya pengangguran di daerah asal, upah yang lebih tinggi di daerah tujuan, serta kesempatan kerja yang lebih terbuka di daerah tujuan

Setiap masyarakat yang melakukan migrasi memiliki beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan daerah tujuan, yaitu adanya faktor pendorong yang berasal dari daerah asal dan faktor penarik yang berasal dari daerah tujuan. Faktor pendorong yang dapat menyebabkan seseorang melakukan migrasi untuk meninggalkan daerah asal menurut Lowry Nelson (dalam Elfranita) meliputi kekeringan SDA serta rasa tidak puas dan tidak aman di daerah asal, sedangkan faktor penariknya adalah SDA yang lebih baik, sumber mata pencaharian yang baru, dan iklim yang bersahabat.¹⁴ Sedangkan menurut Everett S. Lee, ada tiga faktor pendukung utama dalam migrasi yaitu kurang berkembangnya perekonomian dan peluang, kurangnya lapangan pekerjaan, dan persepsi pribadi (faktor yang berasal dari dalam individu).¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong migrasi yang berasal dari daerah asal antara lain:

1. Kurangnya lapangan pekerjaan

¹³ *Ibid*, p. 186.

¹⁴ Dera Elfranita, dkk "Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi Suku Komerling dari Desa Betung dan Korto ke Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur", *Jurnal Penelitian Geografi*, Vol. 1 No. 3, 2013, p. 2.

¹⁵ Everett S. Lee, *Suatu Teori Migrasi* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada, 1984), p. 81.

2. Perekonomian daerah yang belum berkembang
3. Kurangnya fasilitas pendidikan, seperti gedung perguruan tinggi
4. Keadaan lingkungan yang buruk, misalnya sering banjir, sulit mencari sumber air bersih, atau lingkungan yang dipenuhi asap kebakaran hutan
5. Sumber Daya Alam yang semakin berkurang karena adanya penebangan hutan secara liar dan pembukaan lahan yang tidak diiringi dengan penanaman pohon kembali
6. Bencana alam yang membuat rusaknya wilayah setempat

Faktor penarik yang membuat seseorang memilih untuk tinggal di daerah tujuan menurut Eko Siswono antara lain karena adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup, dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik, keadaan lingkungan yang menyenangkan (seperti iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas-fasilitas, dan terdapat aktivitas-aktivitas di kota besar (seperti tempat hiburan dan pusat kebudayaan).¹⁶

Sedangkan menurut Rozy Munir, daya tarik migrasi disebabkan adanya beberapa harapan seperti mendapatkan pekerjaan, pendapatan yang lebih baik, dan pendidikan yang lebih tinggi, keadaan lingkungan yang menyenangkan, dan karena adanya keberhasilan kerabat di daerah tujuan.¹⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya, maka faktor penarik dalam bermigrasi antara lain:

1. Adanya keinginan atau kesempatan untuk:
 - a. Hidup yang lebih baik

¹⁶ Eko Siswono, *Demografi* (Jakarta: Penerbit Ombak, 2015), p. 120.

¹⁷ Rozy Munir, *Migrasi. Dasar-dasar Demografi* (Jakarta: Lembaga Penerbit UI, 2009), p. 120.

- b. Peningkatan karier, usaha, atau pekerjaan
 - c. Memperoleh upah yang lebih layak
 - d. Menempuh pendidikan
2. Kemudahan dalam memperoleh fasilitas, seperti transportasi, kesehatan, pendidikan
 3. Adanya sanak keluarga yang tinggal di daerah tujuan

Hirschman berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi akan mengalami ketidak seimbangan. Ketidak seimbang selalu dapat dilihat bahwa kemajuan disuatu tempat (titik) menimbulkan tekanan-tekanan, ketegangan-ketegangan, dan dorongan-dorongan ke arah perkembangan pada tempat-tempat (titik-titik) berikutnya. Pertumbuhan ekonomi diutamakan pada titik originalnya sebelum disebarkan ke berbagai tempat lainnya. Antara pusat dan daerah belakang terdapat ketergantungan dalam suplai barang dan tenaga kerja. Pengaruh yang paling hebat adalah migrasi penduduk ke kota-kota besar.¹⁸

Konsep nodal yang yang dikemukakan oleh Bintarto menekankan terdapat sifat ketergantungan fungsional. Penduduk cenderung berkumpul pada pusat kegiatan perekonomian, seperti perkotaan. Kota dan wilayah belakangnya (*hinterland*) akan saling tergantung. Tingkat ketergantungan ini dapat dilihat dari arus perpindahan penduduk, faktor produksi, barang-barang dan pelayanan ataupun komunikasi dan transportasi. Tiap wilayah mempunyai satu atau beberapa kota besar sebagai pusat dan di antaranya adalah kota metropolitan. Pada kota

¹⁸ Esther Kembauw dkk, *Pembangunan Perekonomian* (Yogyakarta: Deepublish, 2015) p. 19

metropolitan akan terjadi arus pulang-pergi dari tenaga kerja yang bekerja di kota dan tinggal di perdesaan di sekitar kota tersebut.¹⁹

Berdasarkan dua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa migrasi adalah perpindahan penduduk yang dipengaruhi oleh jarak antara pusat pertumbuhan dengan wilayah yang berada di sekitarnya, dan dipengaruhi oleh faktor ketergantungan antara wilayah-wilayah tersebut dalam kegiatan perekonomian.

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa migrasi adalah mobilitas atau perpindahan penduduk secara permanen (menentang) maupun nonpermanen dalam satu negara atau antar negara melewati batas wilayah administrasi kaeran adanya beberapa perbedaan antara daerah asal dan daerah tujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Sedangkan yang dimaksud dengan migrasi masuk adalah perpindahan atau masuknya penduduk ke suatu daerah tujuan.

2. Upah Minimum Provinsi (UMP)

Tenaga kerja yang bekerja berhak untuk mendapatkan balas jasa atas setiap pekerjaan yang dilakukan. Balas jasa yang diterima disebut dengan upah atau gaji. Indikator Kesejahteraan Rakyat mendefinisikan upah/gaji sebagai imbalan yang diberikan dalam proses memproduksi barang/jasa pada suatu instansi atau perusahaan.

Setiap pekerjaan akan selalu ada timbal balik yang diterima. Menurut Anwar Prabumangkunegara mengatakan bahwa upah adalah pembayaran berupa uang untuk pelayanan kerja atau uang yang biasanya dibayarkan kepada pegawai secara

¹⁹ Bintarto, *Metode Analisa Geografi* (Jakarta: LP3ES, 1979), p. 17

perjam, perhari, dan persetengah hari.²⁰ Tidak jauh berbeda, Malayu Hasibuan mengatakan upah adalah balas jasa yang dibayarkan kepada para pekerja harian dengan pedoman atau perjanjian yang disepakati membayarnya.²¹

Pengertian upah di Indonesia berdasarkan pasal 1 angka 30 Undang - Undang No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan,

“Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa upah adalah suatu penerimaan sebagai balas jasa atau imbalan dari pengusaha yang dibayarkan kepada buruh atau pekerja untuk jasa yang telah atau akan dilakukan, dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, atau peraturan perundang-undangan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh, termasuk tunjangan, baik untuk buruh sendiri maupun keluarganya.

Terdapat perbedaan diantara dua pengertian upah menurut Sadono Sukirno, yaitu Upah Nominal (upah uang) adalah jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental dan fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi; Upah Riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.²²

²⁰ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2000), p. 85.

²¹ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), p. 118.

²² Sadono Sukirno, *Makroekonomi. Teori Pengantar Edisi Ketiga* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), p. 351.

Teori ekonomi mengartikan upah sebagai pembayaran ke atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Dengan demikian, dalam teori tidak dibedakan antara pembayaran kepada pegawai tetap dengan pembayaran atas jasa-jasa pekerja aksar dan tidak tetap. Dalam teori ekonomi, kedua jenis pendapatan pekerja (pembayaran kepada para pekerja) tersebut dinamakan upah.

Menurut Devanto dan Putu, upah minimum adalah suatu penerimaan bulanan minimum (terendah) sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Imbalan tersebut dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya.²³

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Zainal bahwa upah minimum merupakan upah terendah yang dijadikan standar oleh perusahaan dalam menentukan besarnya upah yang diberikan kepada pekerja yang dipekerjakan di perusahaannya upah minimum ini biasanya ditentukan oleh pemerintah dan bisa berubah-ubah setiap tahunnya sesuai dengan kebijakan yang diberlakukan terhadap upah minimum.²⁴

Berdasarkan teori tersebut, Upah Minimum merupakan pembayaran yang diberikan kepada tenaga kerja, yang ditetapkan oleh pemerintah setempat. Kebijakan pengaturan upah di Indonesia melalui penetapan Upah Minimum

²³ Devanto Shasta Pratomo dan Putu Mahardika Adi Saputra, "Kebijakan Upah Minimum untuk Perekonomian yang Berkeadilan: Tinjauan UUD 1945", *Jurnal Ekonomi Terapan Indonesia*, 2011, p. 270.

²⁴ Zainal Asikin dkk, *Dasar-dasar Hukum Perburuhan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), p. 80.

Provinsi (UMP) hanya berlaku pada buruh, sementara upah pekerja non buruh tidak ada yang mengatur. Oleh karena itu besar upah yang diterima pekerja hanya terjadi antara kesepakatan pemberi dan penerima kerja. Pendapatan yang diperoleh pekerja non buruh tergantung pekerjaan yang diterima. Bagi pekerja non buruh khususnya pekerja bebas tidak akan memperoleh pekerjaan jika mereka tidak masuk kerja karena izin, sakit, atau penyebab lainnya. Namun seharusnya pekerja bebas juga mendapatkan hak-haknya atas tempat kerja yang aman, terbebas dari diskriminasi, izin karena hal-hal penting, dan kemungkinan agar dapat menjadi pekerja tetap.

Sumber utama penghasilan seorang pekerja adalah upah. Penghasilan tersebut tidak hanya untuk menghidupi kebutuhan ekerja namun juga ntuk keluarganya. Oleh karena itu upah harus dalam nilai yang wajar. Batas kewajaran tersebut dalam Kebijakan Upah Minimum di Indonesia dapat dinilai dan diukur dengan Kebutuhan Hidup Minimum (KHM) atau seringkali saat ini disebut dengan Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Melalui kebijakan pengupahan tersebut, pemerintah Indonesia untu menetapkan upah minimum sesuai dengan standar kelayakan hidup

Sistem pengupahan merupakan kerangka pengaturan upah dan ditetapkan agar dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja. Menurut Sumarsono pengupahan di Indonesia pada umumnya didasarkan kepada tiga fungsi upah, yaitu :

1. Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya;
2. Mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang;

3. Menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan produktivitas pekerja.²⁵

Prinsip-prinsip dalam penetapan kebijakan upah minimum di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 1/MEN/1999. Ada sepuluh prinsip yang harus ditaati dalam penetapan kebijakan upah minimum, yaitu:

1. Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap.
2. Upah minimum wajib dibayar kepada bekerja secara bulanan atau dengan kesepakatan antara pekerja dan pengusaha
3. Besarnya upah pekerja yang berstatus tetap, tidak tetap, atau dalam masa percobaan adalah serendah-rendahnya sebesar upah minimum.
4. Upah minimum hanya berlaku untuk pekerja yang bekerja dibawah satu tahun.
5. Peninjauan upah dilakukan atas kesepakatan antara pekerja/serikat pekerja dan pengusaha.
6. Pekerja dengan sistem borongan atau dengan satuan hasil serendah rendahnya adalah sebesar upah minimum untuk upah bulannya.
7. Upah pekerja harian lepas ditetapkan secara bulanan berdasar hari kehadiran (dengan pro rata basis).
8. Perusahaan yang telah memberikan upah diatas upah minimum tidak diperbolehkan menurunkan upah.
9. Dengan kenaikan upah minimum, pekerja diwajibkan untuk memelihara prestasi kerja (produktivitas) yang ukurannya dirumuskan bersama antara pekerja dan pengusaha.
10. Pengusaha yang tidak mampu menerapkan kebijakan upah minimum untuk pekerja diijinkan untuk melakukan penangguhan sementara kepada pemerintah atau pejabat yang ditunjuk.

Menurut Rusli upah minimum dapat terbagi atas:

1. Upah minimum berdasarkan wilayah propinsi atau kabupaten/kota

Besar upah yang untuk tiap wilayah propinsi dan kabupaten/kota tidaklah sama tergantung dari nilai kebutuhan minimum di daerah yang bersangkutan.

Setiap kabupaten/kota tidak boleh menetapkan upah minimum di bawah upah minimum propinsi yang bersangkutan.

²⁵ Sonny Sumarsono, *Ekonomi Sumber Daya Manusia, Teori dan Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), p. 151.

2. Upah minimum berdasarkan sektor/subsektor pada wilayah provinsi atau kabupaten/kota

Upah minimum sektoral ditetapkan berdasarkan kelompok usaha tertentu misalnya kelompok usaha manufaktur dan non faktor. Upah minimum sektoral ini tidak boleh lebih rendah dari upah minimum di daerah yang bersangkutan.²⁶

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa UMP adalah sumber penghasilan seseorang yang diterima karena jasa yang telah diberikan, yang ditetapkan oleh pemerintah setempat berdasarkan Kebutuhan Hidup Layak dan kelompok usaha.

3. PDRB

Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu indikator dalam pengukuran pertumbuhan ekonomi suatu daerah. PDB pada tingkat regional (provinsi, kabupaten/kota) adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam satu tahun tertentu, atau dapat dikatakan bahwa PDRB merupakan output produksi yang ada dalam wilayah regional. Output produksi tersebut akan berpengaruh terhadap kelancaran arus kegiatan ekonomi. Semakin baik PDRB suatu wilayah, maka akan makin baik potensi sumber penerimaan wilayah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.²⁷ Samuelson mendefinisikan

²⁶ Hardijan Rusli, *Hukum-hukum Ketenagakerjaan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), p. 120.

²⁷ Sadono Sukirno, *op. cit.*, p. 20 .

bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya perluasan atau peningkatan dari *Gross Domestic Product* potensial/output dari suatu negara.²⁸

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses berkembangnya perekonomian yang ditandai dengan meningkatnya PDB suatu negara, atau bertambahnya hasil produksi barang dan jasa hingga menimbulkan kemakmuran masyarakat.

PDRB sering dianggap ukuran terbaik dalam kinerja perekonomian. Menurut BPS, PDB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Pada tahap perhitungan PDRB, dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan lapangan usaha dan pendekatan pengeluaran. PDRB berdasarkan pendekatan lapangan usaha merupakan penjumlahan seluruh nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi atas berbagai aktivitas produksinya. PDRB berdasarkan pendekatan pengeluaran menjelaskan tentang penggunaan dari nilai tambah bruto dalam proses penciptaan produksi.

Sedangkan menurut N. Gregory Mankiw, PDB adalah pendapatan total dari produksi suatu barang atau jumlah dari upah dan laba dari proses produksi, dan juga merupakan pengeluaran total pada pembelian suatu barang. PDB adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu.²⁹

²⁸ A Samuelson, *Ilmu Makro Ekonomi* (Jakarta: PT Media Global Edukasi, 2003), p. 436.

²⁹ N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi. Edisi Keenam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), p. 19.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa PDB adalah nilai akhir yang diperoleh dari produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah yang dihasilkan oleh seluruh pelaku ekonomi dalam satu tahun. PDB tidak hanya dilihat dari sisi pendapatan total setiap kegiatan perekonomian, tapi juga dilihat dari sisi pengeluaran total. Keduanya akan menunjukkan hasil yang sama, baik dari sisi pendapatan atau pun pengeluaran.

Menurut Sadono Sukirno (dalam Agus), peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui PDRB dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Peningkatan pertumbuhan ekonomi merupakan cerminan dari kenaikan PDRB tanpa melihat besar atau kecilnya persentase kenaikan tersebut.³⁰

Terdapat dua jenis pengukuran PDRB, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku (PDRB nominal) menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. PDRB ini dapat digunakan untuk melihat kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran dan struktur ekonomi suatu wilayah regional. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar, dan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga.

PDRB dikatakan merupakan hal yang sangat penting karena dapat digunakan untuk menganalisa pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu wilayah dalam lingkup regional. Melalui PDRB, dapat diketahui tingkat dan

³⁰ Agus Laksono, "Analisis Produk Domestik Regional Bruto, Investasi, Tenaga Kerja, Sektor Pertambangan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 2013, p. 5.

pertumbuhan pendapatan masyarakat. Ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDB. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah:

1. Pendekatan produksi

Berfungsi menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap kategori/aktivitas ekonomi. Berdasarkan pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu satu. Pendekatan produksi dapat dirumuskan:

$$PDRB = \sum_{i=1}^n (NO - NI)$$

Keterangan:

NO = Nilai output

NI = Nilai input

i = sektor produksi ke 1, 2, 3, ..., n

2. Pendekatan pendapatan

Menurut pendekatan pendapatan, PDRB merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu satu tahun. Balas jasa ini termasuk upah/gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Total balas jasa atas seluruh faktor produksi disebut Pendapatan Nasional (PN), secara matematis dapatuskan sebagai berikut:

$$PN = w + i + r + p$$

Keterangan:

w = Upah/gaji (*wages/salary*)

i = Pendapatan bunga (*interest*)

r = Pendapatan sewa (*rent*)

p = Keuntungan (*profit*)

PDRB dalam pendekatan ini juga mencakup penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tidak langsung dikurangi subsidi). Berfungsi untuk menghitung semua komponen nilai tambah.

3. Pendekatan pengeluaran

PDRB berdasarkan pendekatan ini adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan ekspor, dan ekspor neto (hasil pengurangan dari ekspor dan impor). Berfungsi untuk menghitung semua komponen pengeluaran PDB. Secara matematis dapat dirumuskan:

$$PDRB = C + G + I + (X - M)$$

Keterangan:

C = Konsumsi rumah tangga (*household consumption*)

G = Konsumsi pemerintah (*government consumption*)

I = Pembentukan modal tetap domestik bruto (*investment expenditure*)

X = Ekspor

I = Impor³¹

Sementara itu, PDRB berdasarkan penggunaan dikelompokkan dalam 6 komponen yaitu:

1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

³¹ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Edisi Ketiga (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), p. 229-234 .

Mencakup semua pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa dikurangi dengan penjualan neto barang bekas dan sisa yang dilakukan rumah tangga selama setahun.

2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Mencakup pengeluaran untuk belanja pegawai, penyusutan dan belanja barang pemerintah daerah, tidak termasuk penerimaan dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan.

3. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto

Mencakup pembuatan dan pembelian barang-barang modal baru dari dalam daerah dan barang modal bekas atau baru dari luar daerah. Metode yang dipakai adalah pendekatan arus barang.

4. Perubahan Inventori. Perubahan stok dihitung dari PDRB hasil penjumlahan nilai tambah bruto sektoral dikurangi komponen permintaan akhir lainnya.

5. Ekspor Barang dan Jasa. Ekspor barang dinilai menurut harga *free on board* (fob).

6. Impor Barang dan Jasa. Impor barang dinilai menurut *cost insurance freight* (cif).³²

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa PDRB adalah jumlah nilai akhir yang diperoleh suatu wilayah regional dalam kurun waktu tertentu dari produksi barang dan jasa yang dapat dihitung

³² Departemen Statistik Ekonomi dan Moneter, Bank Indonesia, *Metadata* (<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwj7bnjit7YAhVB1pQKHZ0UAx8QFggnMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.bi.go.id%2Ffid%2Fstatistik%2Fmetadata%2Fsekda%2FDocuments%2F8PDRBSEKDA1.pdf&usg=AOvVaw1ZurLRt-9FI-rI7uyz3Nz6>) diakses tanggal 17 Januari 2018.

melalui pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran.

4. Kesempatan Kerja

Secara agregat jumlah orang yang bekerja yang dimuat dalam publikasi Badan Pusat Statistik, sering digunakan sebagai petunjuk tentang luasnya kesempatan kerja. Dalam pengkajian ketenagakerjaan, kesempatan kerja sering dijadikan acuan sebagai permintaan tenaga kerja. Sumarsono memberikan definisi bahwa kesempatan kerja adalah lapangan pekerjaan yang sudah diduduki (*employment*) dan masih lowongan (*vacancy*).³³

Bellante dan Jackson mengatakan bahwa permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*), artinya permintaan tenaga kerja oleh suatu perusahaan tergantung pada permintaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.³⁴ Sedangkan menurut Esmara, kesempatan kerja adalah jumlah angkata kerja yang dapat terserap di dalam jalannya roda perekonomian maka semakin luas pula kesempatan kerja.³⁵

Menurut Mantra, jumlah angkatan kerja yang bekerja biasanya dipandang sebagai jumlah kesempatan kerja yang tersedia di suatu wilayah. Dalam pengertiannya, kesempatan kerja tidaklah sama dengan jumlah lapangan kerja yang masih lowong. Jadi, dengan kata lain, kesempatan kerja adalah lapangan kerja lowong yang sudah diisi oleh para pencari kerja.³⁶

³³ Sonny Sumarsono, *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003) p. 41.

³⁴ Don Bellante dan Mark Jackson, *Ekonomi Ketenagakerjaan* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990), p. 157.

³⁵ Esmara, *Sumber daya Manusia, Kesempatan Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: UI Press, 2003), p. 134.

³⁶ Ida Bagoes Mantra, *op. cit.*, p. 236.

Berdasarkan teroi tersebut, dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja merupakan permintaan tenaga kerja yang timbul akibat adanya kegiatan ekonomi (produksi) baik lapangan pekerjaan yang sudah terpenuhi tenaga kerja ataupun lapangan pekerjaan yang belum terpenuhi tenaga kerja (lowong). Tingkat kesempatan kerja mengunjukkan besarnya penduduk usia kerja yang bekerja atau sementara tidak bekerja di suatu negara atau wilayah yang diukur sebagai persentase orang yang bekerja terhadap jumlah penduduk yang termasuk angkatan kerja.

Pengertian kesempatan kerja menurut Sukirno adalah suatu keadaan dimana semua pekerja yang ingin bekerja pada suatu tingkat upah tertentu akan dengan mudah mendapat pekerjaan.³⁷ Di sisi lain, Gilarso memberikan pengertian kesempatan kerja adalah banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia untuk angkatan kerja.³⁸

Kesempatan kerja menurut ILO adalah jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia bagi tenaga kerja yang tercermin dari jumlah penduduk usia kerja (usia 10 tahun ke atas) yang bekerja. Jika jumlah kesempatan kerja yang tersedia lebih sedikit dari jumlah angkatan kerja, hal ini akan menimbulkan pengangguran.³⁹

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan beberapa ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja adalah besarnya kesediaan usaha produksi untuk mempekerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi, yang dapat berarti lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja yang ada dari suatu saat dari kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja

³⁷ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), p. 68.

³⁸ T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), p. 207.

³⁹ Imamul Arifin dan Giana Hadi, *Membuka Cakrawala Ekonomi* (Jakarta: Setia Purna, 2004). P. 3.

dapat tercipta apabila terjadi permintaan tenaga kerja di pasar kerja, sehingga dengan kata lain kesempatan kerja juga menunjukkan permintaan terhadap tenaga kerja.

Kesempatan kerja dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1. Kesempatan kerja permanen

Kesempatan kerja yang memungkinkan orang bekerja secara terus-menerus sampai mereka pensiun atau tidak mampu lagi untuk bekerja. Misalnya adalah orang yang bekerja pada instansi pemerintah atau swasta yang memiliki jaminan sosial hingga hari tua dan tidak bekerja di tempat lain

2. Kesempatan kerja temporer

Kesempatan kerja yang memungkinkan seseorang bekerja dalam waktu yang relatif singkat kemudian menganggur untuk menunggu kesempatan kerja baru. Misalnya adalah orang yang bekerja pada pegawai lepas pada perusahaan swasta. Mereka baru akan bekerja jika ada pesanan.⁴⁰

Secara teoritis, ada tiga cara pokok untuk menciptakan kesempatan kerja dalam jangka panjang, yaitu:

1. Memperlambat laju pertumbuhan penduduk yang diharapkan dapat menekan laju pertumbuhan sisi penawaran tenaga kerja.

Tetapi cara ini tidak memadai lagi bagi Indonesia karena angka kelahiran memang telah relatif rendah dan dampaknya terhadap pertumbuhan tenaga kerja kurang signifikan dalam jangka pendek.

⁴⁰ Swarsono dan Sulistyarningsih, *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Konsepsi Makro untuk Pelaksanaan di Indonesia* (Jakarta: Izufa Gempita, 1993), p. 8.

2. Meningkatkan intensitas pekerja dalam menghasilkan output (*labour intensity of output*).

Tetapi dalam jangka panjang, cara ini tidak selalu berhasil karena tidak selalu kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

3. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi

Cara ini bukan tanpa kualifikasi karena secara empiris terbukti bahwa pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja tidak terdapat hubungan otomatis atau niscaya, tetapi justru tantangannya menjadi riil, karena hubungan yang tidak otomatis itu, maka peranan Pemerintah menjadi strategis dan crucial untuk merancang strategi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga "ramah" terhadap ketenagakerjaan (*employment - friendly - growth*).⁴¹

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja menurut Simanjuntak, yaitu:

- a. Kondisi perekonomian

Pesatnya roda perekonomian suatu daerah mencerminkan aktivitas produksi yang tinggi, kapasitas produksi yang tinggi membutuhkan tingginya faktor produksi diantaranya adalah tenaga kerja. Jadi banyak perusahaan yang menambah tenaga kerja baru.

- b. Pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk Kualitas pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi oleh tingginya angka pertumbuhan penduduk. Oleh sebab itu semakin tinggi jumlah penduduk akan mengurangi kesempatan orang untuk bekerja.

⁴¹ Kasyful Mahalli, "Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan", *USU e-Journals*, Vol. 3 No. 3 April 2008, p. 1.

c. Produktivitas/kualitas sumber daya manusia

Tingginya produktivitas dan kualitas sumber daya seseorang akan mendorong tingginya tingkat kesempatan kerja, dan sebaliknya kualitas sumber daya manusia yang rendah akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya.

d. Tingkat upah

Kenaikan upah yang tidak dibarengi dengan kenaikan kapasitas produksi akan menyebabkan pihak perusahaan akan mengurangi jumlah karyawannya, hal tersebut akan menurunkan tingkat kesempatan kerja.

e. Struktur umur penduduk

Semakin besar struktur umur penduduk yang digolongkan mudah, maka kesempatan kerja akan menurun dan sebaliknya.⁴²

Berdasarkan teori-teori tersebut, disimpulkan bahwa kesempatan kerja adalah tersedianya lapangan usaha yang telah dipenuhi oleh tenaga kerja yang masih dalam usia produktif.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yusni Maulida dengan judul Pengaruh Tingkat upah terhadap Migrasi Masuk di Kota Pekanbaru dengan menggunakan data sekunder metode kuantitatif yaitu metode yang menganalisis data dengan menggunakan model matematik dan statistik.

⁴² Payaman S., *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta, LPFE-UI. 2001),p. 43.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat migrasi masuk di Kota Pekanbaru dengan nilai 0,828 dengan signifikansi 0,021. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi upah, maka semakin tinggi minat migrasi masuk di Kota Pekanbaru.⁴³

2. Penelitian yang dilakukan oleh A. A. Tara Trendyari dan I Nyoman Mahendra Yasa dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk ke Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan data primer dengan jumlah sampel 100 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendapatan, kesempatan kerja dan investasi berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan variabel akses pelayanan pendidikan dan akses pelayanan kesehatan tidak berpengaruh signifikan. Variabel pendapatan berpengaruh paling dominan.⁴⁴
3. Penelitian yang dilakukan oleh Surya Dewi Rustani dengan Judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Migran Melakukan Mobilitas Non Permanen ke Kota Denpasar. Penelitian ini memiliki 90 responden, menggunakan data primer dengan analisis *binary logistic*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur, tingkat pendidikan, lama melakukan mobilitas dan upah berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap keputusan minat melakukan obilitas. Variabel pendidikan dan upah secara parsial berpengaruh positif.⁴⁵

⁴³ Yusni Maulida, "Pengaruh Tingkat Upah terhadap Migrasi Masuk di Kota Pekanbaru", *Jurnal Ekonomi*, Vol. 21 No. 2, Juni 2013.

⁴⁴ A. A. Tara Trendyari dan I Nyoman Mahendra Yasa, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk ke Kota Denpasar", *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 3 No. 10, Oktober 2014.

⁴⁵ Surya Dewi Rustariyuni, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Migran Melakukan Mobilitas Non Permanen ke Kota Denpasar", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. IX No. 2, Desember 2013.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Didit Purnomo dengan judul Studi Tentang Pola Migrasi Migran Sirkuler Asal Wonogiri ke Jakarta. Peneliti ini diuji menggunakan 150 responden dengan model statistika regresi binary logit. Variabel yang dipakai adalah umur, status perkawinan, pekerjaan di tempat asal, kepemilikan properti di desa, tingkat pendidikan, dan pendapatan yang diperoleh di tempat tujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur, pekerjaan di tempat asal, dan pendapatan yang diperoleh di tempat tujuan berpengaruh signifikan, sedangkan variabel kepemilikan properti di desa, tingkat pendidikan, dan status perkawinan tidak signifikan terhadap niat melakukan migrasi.⁴⁶
5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khotijah dengan judul Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten ke Jakarta. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap jumlah migrasi warga Klaten ke Jakarta periode tahun 1998-2006. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan variabel bebas luas lahan, laju pertumbuhan ekonomi, selisih upah, tingkat pengangguran, dan kesempatan kerja. Hasil peneliti menunjukkan bahwa luas lahan ($p=0,0000$), laju pertumbuhan PDB ($p=0,002$), tingkat pengangguran ($p=0,000$) berpengaruh terhadap migrasi. Sedangkan selisih UMP ($p=0,138$) dan kesempatan kerja ($p=0,231$) tidak memiliki pengaruh yang signifikan.⁴⁷

⁴⁶ Didit Purnomo, "Studi Tentang Pola Migrasi Migran Sirkuler Asal Wonogiri ke Jakarta", Tesis, Semarang: Universitas Diponegoro, 2004.

⁴⁷ Siti Khotijah, "Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten ke Jakarta", Tesis, Semarang: Universitas Diponegoro, 2008.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Albertus Girik Allo dengan judul Perkiraan Pola Migrasi antar provinsi di Indonesia: Pendekatan Demografi-Ekonomi. Penelitian ini menggunakan variabel UMP/KHL, indeks gini, dan PDRB. Hasil menunjukkan bahwa UMP dan PDRB signifikan, namun variabel indeks gini tidak signifikan terhadap migrasi.⁴⁸
7. Penelitian yang dilakukan oleh Jingqiu Guan dan Jerome L. McElroy dengan judul *The Determinant of Migration in Small Islands*. Penelitian ini meneliti 42 pulau kecil di Kepulauan Karibia yang memiliki kurang dari tiga juta penduduk. Variabel-variabel bebas diantaranya GDP, tingkat pengangguran, tingkat kelahiran, tingkat kematian, persentase penduduk usia kerja, ukuran pulau per kilometer persegi, tingkat pertumbuhan penduduk, rasio jenis kelamin pada penduduk usia kerja, tingkat harapan hidup, tingkat melek huruf, tingkat kematian bayi, dan status politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk, tingkat kelahiran, persentase penduduk usia kerja, GDP, tingkat pengangguran, tingkat kematian bayi, harapan hidup, dan status politik memiliki hubungan yang signifikan terhadap migrasi neto.⁴⁹
8. Penelitian yang dilakukan oleh Grace Melo dan C. W. Ames dengan judul *Driving Factors of rural-Urban Migration in China*. Penelitian ini menggunakan data panel untuk menganalisis faktor ekonomi yang mendorong penduduk untuk melakukan migrasi desa-kota. Hasil

⁴⁸ Albertus Girik Allo, "Perkiraan Pola Migrasi Antar Provinsi di Indonesia: pendekatan Demografi-Ekonomi", *Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol. 6 No. 1, 2016, p. 1-112.

⁴⁹ Jingqiu Guan dan Jerome L. McElroy, "The Determinants of Migration in Small Islands", *The International Journal of Research into Island Cultures*, Vol. 7 No. 1, 2012, p. 80-95.

menunjukkan bahwa upah yang tinggi di perkotaan, kesempatan kerja di perkotaan, dan tingkat pengangguran mempengaruhi pola bermigrasi.⁵⁰

9. Penelitian yang dilakukan oleh Burulcha Sulaimanova dan Aziz Bostan dengan judul *Analysis of the Determinants of Emigration from Tajikistan and Kyrgyzstan*. Penelitian ini dilakukan untuk menyajikan bukti empiris mengenai faktor-faktor penentu emigrasi dari tahun 1998-2011. Faktor-faktor antara lain PDB, upah riil, nilai tambah per pekerja di bidang pertanian, remiten, dan nilai tukar. Hasil empiris menunjukkan bahwa faktor pendorong migrasi yang kuat dan signifikan secara statistik adalah: angkatan kerja di negara asal, arus masuk uang muka, GDP per kapita dan nilai tambah pertanian per pekerja. Sementara faktor yang meningkatkan emigrasi adalah: PDB per kapita dan upah riil per jam, depresiasi mata uang lokal dan pertumbuhan angkatan kerja di negara asal⁵¹
10. Penelitian yang dilakukan oleh Ivan Etzo dengan judul *The Determinants of The Recent Interregional Migration Flow in Italy: A Panel Data Analysis*. Peneliti ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor penentu migrasi antar daerah di Italia yang berkaitan dengan peningkatan yang terjadi tahun 1996-2005 setelah dua decade mengalami penurunan migrasi internal. Hasil menunjukkan bahwa PDB per kapita merupakan faktor penarik utama dan

⁵⁰ Grace Melo dan Glenn C. W. Ames, "Driving Factor of Rural-Urban Migration in China", *Paper of Agricultural & Applied Economics Association*, 2016.

⁵¹ Burulcha Sulaimanova dan Aziz Bostan, "Analysis of the Determinants of Emigration from Tajikistan and Kyrgyzstan", *Eurasian Journal of Business and Economics*, Vol. 7 No. 13, 2014, p. 1-9.

pengangguran merupakan faktor pendorong untuk para migran dengan jarak yang berdekatan dengan daerah tujuan.⁵²

11. Penelitian yang dilakukan oleh Muara Nangarumba dengan judul Analisis Pengaruh Struktur Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Belanja Modal, dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2005-2014. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMP ($t_{hitung} = -2,238; \rho = 0,026$), belanja modal ($t_{hitung} = -2,832; \rho = 0,005$), dan investasi ($t_{hitung} = -4,316; \rho = 0,000$) memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan variabel PDRB ($t_{hitung} = 12,284; \rho = 0,0046$) memiliki pengaruh positif terhadap Ketimpangan Pendapatan. Pada upah minimum provinsi (UMP), peningkatan pada variabel ini akan mengurangi ketimpangan pendapatan dikarenakan. diduga bahwa peningkatan dari Upah Minimum Provinsi akan mengurangi arus migrasi khususnya bagi masyarakat berpendapatan rendah dan menengah. Berkurangnya arus migrasi didorong oleh teori bahwasanya migrasi terjadi dikarenakan faktor ekonomi, dalam artian peningkatan penghasilan, dimana salah satunya diukur dari upah. Jika upah meningkat maka sebagian tenaga kerja yang berpenghasilan rendah dan menengah diduga akan mengurangi tingkat migrasi dikarenakan daya beli mereka telah bertambah.⁵³

⁵² Ivan Etzo, "The Determinants of The Recent Interregional Migration Flows in Italy: A Panel Data Analysis", *Journal of Regional Science*, Vol. 51 No. 26245, 2010, p 948-966.

⁵³ Muara Nangarumba, "Analisis Pengaruh Struktur Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Belanja Modal, dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2005-2014", *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 7 No. 2, 2015, p. 9-26.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Pradoto dengan judul Pola Pemanfaatan Lahan dan Faktor-faktor Perkembangan Wilayah Perkotaan di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Penelitian ini merupakan studi kasus yang mengandalkan analisis dan sintesis. Bertujuan untuk: (1) Menganalisis pola permukiman dan mendeskripsikan perubahan pemanfaatan ruang; (2) Mengidentifikasi faktor penentu migrasi dan menganalisis sebaran kepadatan penduduk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para migran memilih untuk tinggal di wilayah sekitar pusat perekonomian untuk mencari tempat tinggal yang sejuk dan asri, mendekati lokasi bekerja, mencari lahan atau perumahan dengan harga terjangkau.⁵⁴

C. Kerangka Teoretik

1. Upah Minimum Provinsi dan Migrasi Masuk

Lewis (dalam Rizal) berpendapat bahwa di negara-negara yang sedang berkembang terdapat dualisme kegiatan perekonomian, yaitu di sektor ekonomi pertanian di pedesaan, dan sektor ekonomi modern dengan tingkat produktivitas yang tinggi diperkotaan. Proses pembangunan di negara-negara sedang berkembang dimulai dari sektor pertanian dan dalam waktu yang hampir bersamaan dilakukan pembangunan besar-besaran di sektor industri modern. Produktivitas yang tinggi di sektor industri modern, telah menghasilkan sektor ini memberikan kontribusi yang besar dalam mendorong laju pembangunan ekonomi. Sedangkan pada sektor pertanian dengan produktivitas yang relatif rendah, telah menyebabkan terjadinya kelebihan tenaga kerja di sektor ini. Sering

⁵⁴ Wisnu Pradoto, "Pola Pemanfaatan Lahan dan Faktor-faktor Perkembangan Wilayah Perkotaan di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul", 2015, p. 207-220.

dengan kondisi tersebut, penambahan penduduk yang relatif besar di pedesaan, menyebabkan luas lahan di sektor pertanian semakin sempit. Akibatnya tenaga kerja di sektor pertanian akan pindah ke sektor industri perkotaan. Di sisi lain, dengan perkembangan yang pesat yang terjadi di sektor industri/kapitalis yang sangat terkonsentrasi di daerah perkotaan ini, mengakibatkan perbedaan upah antara sektor industri dan pertanian semakin besar. Kondisi ini pula yang menyebabkan terjadinya migrasi penduduk dari pedesaan ke perkotaan.⁵⁵

Dengan adanya perbedaan upah antara sektor industri dan pertanian, maka tenaga kerja akan bermigrasi ke perkotaan dalam rangka memperoleh pekerjaan pada sektor industri, karena sektor pertanian mengalami pertumbuhan relatif lambat, baik di sektor produksi, penyerapan tenaga kerja, demikian juga tingkat upah.

Todaro juga menjelaskan bahwa terjadinya perpindahan penduduk disebabkan oleh tingginya upah atau pendapatan yang dapat diperoleh di daerah tujuan. Kesenjangan upah/pendapatan yang besar antara desa atau daerah dan kota mendorong penduduk desa atau daerah untuk datang dan mencari pekerjaan di kota.⁵⁶

2. PDRB dan Migrasi Masuk

Migrasi masuk akan berhubungan dengan faktor ekonomi. Mantra menjelaskan bahwa motivasi utama orang melakukan perpindahan dari daerah asal ke daerah perkotaan adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang

⁵⁵ Todaro, *Op. Cit.*, p. 57

⁵⁶ Michael Todaro, *Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), p. 200.

karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah.⁵⁷ Motivasi tersebut senada dengan model migrasi Todaro yang melandaskan pada asumsi bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya merupakan suatu fenomena yang dirangsang oleh berbagai pertimbangan ekonomi yang rasional dan langsung berkaitan dengan keuntungan atau manfaat dan biaya migrasi.⁵⁸

3. Kesempatan Kerja dan Migrasi Masuk

Menurut teori neoclassical economics, mobilitas penduduk dinilai sebagai jawaban terhadap perbedaan regional dalam memperoleh kesempatan sosial dan ekonomis. Penduduk akan melakukan mobilitas ke daerah yang mempunyai kelebihan modal, tetapi kekurangan tenaga sehingga dapat dikatakan bahwa mobilitas penduduk atau migrasi berkaitan dengan kesempatan kerja yang terdapat di daerah asal. Hal ini berkaitan dengan tingkat kesejahteraan suatu daerah yang memiliki peluang kerja lebih besar bila dibandingkan dengan daerah asal mereka.⁵⁹

Mitchell menunjukkan bahwa migrasi disebabkan oleh adanya kekuatan yang mengikat orang untuk tinggal di daerah asal dan kekuatan yang mendorong orang untuk meninggalkan daerah asal. Daya dorong antara lain makin berkurangnya sumber daya alam, menyempitnya kesempatan kerja di tempat asal, perbedaan tingkat upah, kemajuan transportasi dan komunikasi, adanya tekanan politik, agama, suku dan ras di daerah asal, tidak cocok lagi dengan budaya setempat, alasan pekerjaan atau pendidikan atau perkawinan dan faktor bencana

⁵⁷ Ida Bagoes Mantra, *op. cit.* p. 176.

⁵⁸ Michael Todaro, *Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006) p. 411.

⁵⁹ Suryaningsih, "Peluang Kerja dan Migrasi Tenaga Kerja Wanita Indonesia", *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji (FISIP UMRAH)*, Vol. 2 No. 2, 2011, p. 203

alam. Faktor daya tarik antara lain ada rasa superior di tempat baru atau peluang memasuki lapangan kerja yang cocok, kesempatan mendapat pekerjaan dan upah yang lebih baik, kesempatan pendidikan lebih baik, kondisi lingkungan yang lebih menyenangkan, adanya informasi dan ajakan teman, family atau kemauan sendiri dan daya tarik kemajuan kota besar.⁶⁰

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoretik di atas maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh yang positif antara Upah Minimum Provinsi dengan tingkat migrasi masuk di Indonesia. Makin tinggi tingkat UMP, dan semakin tinggi tingkat migrasi masuk di daerah tersebut.
- b. Terdapat pengaruh yang positif antara PDRB dengan migrasi masuk. Semakin tinggi PDRB yang dimiliki suatu daerah, dan semakin tinggi pula tingkat migrasi masuk di daerah tersebut.
- c. Terdapat pengaruh yang positif antara kesempatan kerja yang tersedia dengan migrasi masuk. Semakin banyak kesempatan pekerjaan yang tersedia, dan semakin tinggi tingkat migrasi masuk.

⁶⁰ Ida Bagoes Mantra, *op. cit.*, p. 184.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan) tentang pengaruh Upah Minimum Propinsi, PDRB, dan kesempatan kerja terhadap migrasi masuk di Wilayah Indonesia bagian Barat. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan, dan menjawab pertanyaan penelitian yang tepat dari permasalahan yang diajukan, yaitu :

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh Upah Minimum Propinsi terhadap tingkat migrasi masuk di Wilayah Indonesia bagian Barat.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh PDRB terhadap tingkat migrasi masuk di Wilayah Indonesia bagian Barat.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat kesempatan kerja terhadap tingkat migrasi masuk di Wilayah Indonesia bagian Barat.
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh UMP, PDRB, dan tingkat kesempatan kerja terhadap tingkat migrasi masuk di Wilayah Indonesia bagian Barat.

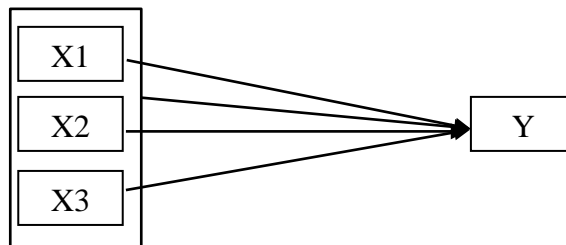
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan data dengan periode tahun 2010 hingga 2015 supaya penelitian ini dapat menggambarkan kondisi terkini yang sedang terjadi. Ruang lingkup penelitian ini adalah 16 provinsi yang berada di Wilayah Indonesia bagian Barat.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode *ex-post facto*. *Ex-post facto* adalah penelitian yang terjadi ketika variabel-variabel bebas telah terjadi saat peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui pengaruh antar variabel

Peneliti akan menggunakan regresi berganda dengan meregresikan variabel yang ada dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square / OLS*). Metode OLS mempunyai beberapa keunggulan yaitu secara teknis sangat mudah dalam penarikan interpretasi dan perhitungan serta penaksiran BLUE (*Best Linier Unibiased Estimator*).⁶¹ Untuk dapat mengetahui pengaruh UMR (X1), tingkat pendidikan (X2), dan kesempatan kerja (X3) terhadap migrasi masuk (Y) dapat dilihat rancangan sebagai berikut:



Keterangan:

X1 : Upah Minimum Propinsi

X2 : PDRB

X3 : Kesempatan kerja

Y : Migrasi masuk

→ : Arah Pengaruh

⁶¹ Damodar Gujarati, *Ekonometrika Dasar* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), p. 43.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi/lembaga pemerintahan terkait dari tahun 2010 hingga 2015. Sedangkan dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode data panel. Data dengan karakteristik panel adalah data yang berstruktururut waktu sekaligus *cross section*.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Peneliti kali ini akan menggunakan tiga variabel independen (UMP, PDRB, dan kesempatan kerja) dan satu variabel dependen (migrasi masuk).

a. Migrasi Masuk

1. Definisi Konseptual

Migrasi masuk adalah perpindahan penduduk yang melakukan perpindahan dari daerah asal menuju daerah tujuan melewati batas wilayah dalam kurun waktu tertentu dengan adanya keinginan untuk menetap atau pun tidak menetap di daerah tujuan, dan seseorang yang melakukan migrasi disebut dengan migran.

2. Definisi Operasional

Migrasi masuk adalah jumlah penduduk yang masuk ke suatu daerah tujuan. Migrasi masuk dalam penelitian ini diukur dengan jumlah penduduk yang melakukan migrasi masuk antar provinsi yang diambil dari Badan Pusat Statistik tahun 2010-2015. Data tersebut berupa penduduk berumur 5 tahun ke atas yang memiliki tempat tinggalnya yang sekarang berbeda dengan tempat tinggalnya pada lima tahun yang lalu.

b. Upah Minimum Provinsi (UMP)

1. Definisi Konseptual

Upah Minimum Provinsi adalah upah minimum yang berlaku di satu provinsi, ditetapkan melalui Keputusan Gubernur berdasarkan rekomendasi dari Dewan Pengupahan dan berlaku selama satu tahun berjalan berdasarkan kebutuhan hidup pekerja lajang (belum menikah) dan memiliki pengalaman kerja selama satu tahun.

2. Definisi Operasional

Upah Minimum Provinsi adalah upah minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten atau kota di satu provinsi saja. Upah Minimum Provinsi dalam penelitian ini diukur dengan Upah Minimum Provinsi per bulan yang diambil dari Badan Pusat Statistik tahun 2010-2015.

c. Produk Domestik Regional Bruto

1. Definisi Konseptual

Produk Domestik Regional Bruto adalah indikator dasar dalam pengukuran perekonomian pada tingkat regional yang menggambarkan nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam suatu wilayah dalam satu tahun tertentu atau output produksi yang ada dalam wilayah.

2. Definisi Operasional

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB dalam penelitian ini diukur dengan PDRB atas dasar harga berlaku yang diambil dari Badan Pusat Statistik tahun 2010-2015.

d. Kesempatan Kerja

1. Definisi Konseptual

Kesempatan kerja adalah lowongan pekerjaan yang diisi oleh pencari kerja dan pekerja yang sudah ada dalam kurun waktu tertentu. Tingkat kesempatan kerja mengunjukkan besarnya penduduk usia kerja yang bekerja atau sementara tidak bekerja di suatu negara atau wilayah yang diukur sebagai persentase orang yang bekerja terhadap jumlah penduduk yang termasuk angkatan kerja.

2. Definisi Operasional

Kesempatan kerja adalah peluang penduduk untuk bisa terserap dalam pasar kerja atau dapat bekerja. Kesempatan kerja dalam penelitian ini diukur dengan jumlah penduduk yang masuk dalam lowongan pekerjaan yang diukur dari penempatan/pemenuhan tenaga kerja menurut provinsi yang didapat dari Badan Pusat Statistik tahun 2010-2015.

F. Teknik Analisis Data

Teknis analisa data dilakukan yaitu dengan cara estimasi parameter model regresi yang akan digunakan. Dari persamaan regresi yang didapat, dilakukan pengujian atas regresi tersebut agar persamaan yang diperoleh mendekati keadaan yang sebenarnya. Berikut ini langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisa data.

1. Uji Spesifikasi Model Regresi Data Panel

Data panel merupakan penggabungan dari data *time serie* dan *cross section*. Data ini diperoleh dengan mengamati serangkaian observasi *cross section* (antar

individu) dalam beberapa periode waktu yang berurutan, maka kita akan memiliki data sebanyak $N.T$ (N = jumlah individu; T = periode waktu).

Data panel memiliki keunggulan dibanding data *cross section* dan *time series*, yaitu :

1. Data panel dapat mengontrol heterogenitas setiap unit
2. Data panel lebih banyak memberikan informasi, variabilitas, derajat kebebasan dan mengurangi kolinearitas antar variabel
3. Data panel memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam menggambarkan perubahan dinamis dibandingkan data *cross section*.
4. Data panel lebih baik dalam mengidentifikasi dan mengukur dampak yang tidak terdeteksi pada data *cross section* dan *time series*.
5. Data panel memungkinkan untuk membangun dan menguji model perilaku secara lebih lengkap dibandingkan dengan data *cross section* dan *time series*.

Analisis data panel memiliki tiga macam pendekatan untuk menentukan model terbaik yang digunakan sehingga proses estimasi memberikan hasil yang tepat, yaitu Model *Common Effect*, Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*) dan Model Efek Random (*Random Effect Model*). Permodelan ini berdasarkan asumsi apakah karakter residual spesifik ini bersifat konstan atau random.

a. Model *Common Effect*

Model ini merupakan teknik paling sederhana dengan menggabungkan seluruh data *time series* dan *cross section* lalu melakukan pendugaan atau mengestimasi model dengan menggunakan metode OLS tanpa melihat adanya

perbedaan waktu dan entitas (individu). Di setiap periode terdapat regresi sehingga datanya berdimensi tunggal. Proses estimasinya yaitu:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$i = 1, 2, 3, \dots, N \quad t = 1, 2, 3, \dots, T$$

Keterangan :

Y_{it} = Variabel respon pada unit observasi ke- i dan waktu ke- t

X_{it} = Variabel prediktor pada unit observasi ke- i dan waktu ke- t

β = Koefisien *slope* atau koefisien arah

α = *Intercept* model regresi

ε_{it} = Galat atau komponen *error* pada unit observasi ke- i dan waktu ke- t

b. Model Efek Tetap (*Fixed Effects Model*)

Metode ini akan dipilih jika diasumsikan bahwa error *cross section* berkorelasi dengan variabel X (error mempunyai pengaruh tetap/dianggap sebagai bagian dari *intercept*), dan jika data yang diambil merupakan seluruh populasi yang dipilih.

Suatu panel data dapat dipandang memiliki dua faktor tidak terobservasi yang memengaruhi variabel tak bebas yang bersifat konstan antar observasi *cross section* dan konstan antar observasi urutan waktu. Maka model data panel data dengan k variabel bebas dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_0 \sum_{j=1}^k \alpha_j X_{j,it} + \sum_{i=1}^{N-1} D_i^c v_i + \sum_{t=1}^{T-1} D_t^T w_t + e$$

D_i^c dan D_t^T adalah variabel dummy sebanyak $N - 1$ dan $T - 1$ untuk mengidentifikasi komponen residual spesifik *cross section* dan urutan waktu yang

bersifat konstan. Jika v_i dan w_t diasumsikan tidak berkorelasi dengan variabel bebas maka estimator OLS adalah tidak bias.

c. Model Efek Random (*Random Effect Model*)

Metode ini mengasumsikan komponen error individu tidak berkorelasi satu sama lainnya dan komponen error *time series* dan *cross section* juga tidak berkorelasi. Parameter yang berbeda antar daerah dan antar waktu dimasukkan ke dalam error. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efisiensi proses pendugaan OLS.

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$\varepsilon_{it} = u_i + v_t + w_{it}$$

u_i = komponen error antar *cross section*

v_t = komponen error deret waktu

w_{it} = komponen error kombinasi

Metode ini akan dipilih jika diasumsikan bahwa error *cross section* tidak berkorelasi dengan variabel X, dan jika data diambil dari sampel individu atau suatu populasi yang besar secara acak. Metode yang tepat adalah *Generalized Least Square* (GLS) dengan data harus memiliki N lebih besar terhadap T.⁶²

2. Penyeleksi Model Terbaik

a. Pengujian Signifikansi *Common Effect* atau *Fixed Effect*

Uji Chow atau *Likelihood ratio test* digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *common effect* dan *fixed effect*.

Hipotesis

⁶² Moch. Doddy Ariefianto, *Ekonometrika. Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), p. 151.

H_0 : model mengikuti *common effect*

H_1 : model mengikuti *fixed effect*

Dasar pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika probabilitas $> \alpha$ ($\alpha = 0,05$)

H_1 diterima jika probabilitas $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$)

b. Pengujian Signifikansi *Fixed Effect* atau *Random Effect*

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara *fixed effect* atau *random effect*. Penggunaan Uji Hausman ketika digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara galat pada model (galat komposit) dengan satu atau lebih variabel penjelas (independen) dalam model.

H_0 = Tidak terdapat hubungan antara galat model dengan satu atau lebih variabel penjelas

H_1 = Terdapat hubungan antara galat model dengan satu atau lebih variabel penjelas (Model *fixed effect*)

H_0 diterima = probabilitas $> \alpha$ maka model yang digunakan adalah *random effect*

H_1 diterima = probabilitas $< \alpha$, maka model yang digunakan adalah *fixed effect*.

c. Pengujian Signifikansi *Common Effect* atau *Random Effect*

Pengujian ini menggunakan uji *lagrange multiplier*. Uji ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 diterima : probabilitas $> \alpha$, maka model yang digunakan adalah *common effect*

H_1 diterima : probabilitas $< \alpha$, maka model yang digunakan adalah *random effect*

3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik adalah syarat utama untuk menilai persamaan regresi yang digunakan sudah memenuhi syarat utama untuk menilai apakah persamaan regresi yang digunakan sudah memenuhi syarat BLUE (*best, linier, unbiased, estimator*). BLUE dapat dicapai bila memenuhi asumsi klasik. Beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk suatu hasil estimasi regresi linier agar hasil tersebut dapat dikatakan baik dan efisien.

1. Model regresi adalah linier, yaitu linier didalam parameter.
2. Residual variabel pengganggu (μ) mempunyai nilai rata-rata nol (*Zero mean value of disturbance / μ*).
3. Tidak ada autokorelasi antara variabel pengganggu (μ).
4. Tidak ada multikolinearitas.
5. Tidak terjadi heterokedastisitas.

Apabila persamaan yang terbentuk tidak memenuhi kaidah BLUE, maka persamaan tersebut diragukan kemampuannya dalam menghasilkan nilai-nilai prediksi yang akurat. Tetapi bukan berarti persamaan tersebut tidak bisa digunakan untuk memprediksi. Agar suatu persamaan tersebut dapat dikategorikan memenuhi kaidah BLUE, maka data yang digunakan harus memenuhi beberapa asumsi yang sering dikenal dengan istilah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji linearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Metode klasik dalam pengujian normalitas adalah dengan $n > 30$ sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Untuk mendeteksi apakah model yang peneliti gunakan memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan uji Jarque-Bera yang merupakan uji asimtotis atau sample besar dan didasarkan pada residu OLS⁶³. Uji ini mula-mula menghitung koefisien kemencengan dan peruncingan. Jarque-Bera mengukur normalitas data dengan perbedaan *skewness* dan *kurtosis* dengan hipotesis:

H_0 : Error berdistribusi normal

H_1 : Error tidak berdistribusi normal

$$JB = n \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(k - 3)^2}{24} \right]$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

S = koefisien *skewness*(kemencengan)

K = koefisien *kurtosis*(peruncingan)

Selanjutnya membandingkan JB, tabel *chi-square*, dan nilai probabilitas. Penentuan chi square didapat dari tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) terhadap derajat kebebasan ($df = k-1$), dimana K adalah jumlah variabel bebas dan terikat. Hasil akan berdistribusi normal jika $chi-square_{table} > Jarque-Bera$, dan probabilitas $> \alpha$.

⁶³ Damodar N. Gujarati, *Dasar-dasar Ekonometrika* Edisi Ketiga Jilid I (Jakarta: Erlangga, 2006), p. 165.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi ketika adanya hubungan yang sempurna antar beberapa atau semua variabel independen. Pada kasus multikolinearitas yang serius, koefisien regresi tidak lagi menunjukkan pengaruh murni dari variabel independen dalam model. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Ada beberapa cara untuk mengetahui adanya multikolinearitas:

1. Nilai R^2 tinggi (lebih dari 0,08) tetapi sedikit atau tidak ada t-statistik yang signifikan pada $\alpha = 5\%$,
2. Standar eror menunjukkan hasil tak terhingga
3. Korelasi $> 0,80$
4. Nilai F-statistik yang signifikan, namun t-statistik dari masing-masing variabel bebas tidak signifikan

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan uji *Breusch-Godfrey*, dengan asumsi sebagai berikut:

1. Prob. Chi square dari $\text{Obs} \cdot R\text{-square} > 0,05$ maka tidak ada autokorelasi
2. Prob. Chi square dari $\text{Obs} \cdot R\text{-square} < 0,05$ maka ada autokorelasi

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah matriks struktur *variance covariance residual* bersifat homoskedastik atau heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi saat adanya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Heteroskedastisitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa pengujian, diantaranya:

1. Uji Breusch-Pagan-Godfrey

Pemikiran inti model uji B-P-G ini adalah $var(e) = f(k + aZ_1 + bZ_2 + \dots)$. Z merupakan variabel yang diduga mempengaruhi kesalahan pengganggu varian, yang mungkin tercakup di dalamnya sejumlah explanatory variabels yang ada di persamaan estimasi maupun variabel lain di luar persamaan yang diperkirakan akan mempengaruhi $var(e)$.

2. Uji Harvey

Pengujian Harvey ini didasarkan atas tabel statistik chi-square.

3. Uji Glejser

Uji ini mempertimbangkan nilai absolut $e_i, |e_i|$ terhadap variabel X yang dianggap berhubungan dekat dengan varians heteroskedastisitas σ^2 .

$$|e_i| = B_1 + B_2 \ln X_i + v_i$$

Hipotesis awal adalah tidak ada heteroskedastisitas; yakni $B_2 = 0$. Jika hipotesis ini ditolak maka mungkin ada bukti heteroskedastisitas. langkah lainnya adalah jika nilai probabilitasnya tidak signifikan secara statistik pada derajat 5% maka H_0

diterima, yang berarti tidak ada heteroskedastisitas dalam model. Sebaliknya jika nilai probabilitasnya signifikan secara statistik pada derajat 5% maka H_0 ditolak, yang berarti ada masalah heteroskedastisitas dalam model.

4. Uji *Autoregressive Conditional Heteroskedastisitas (ARCH)*

Dasar pemikiran model ARCH ini adalah bahwa varian dari kesalahan pengganggu error pada periode t (yang berarti sama dengan s^2) tergantung pada ukuran squared error term pada periode $(t-1)$. Keputusan dari pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan tabel chi-square atau menggunakan uji F standar.

5. Uji *White*

Uji ini didasarkan atas pendekatan formal terhadap jenis pencarian pola residual. Pengujian ini diawali dengan meregresikan nilai kuadrat residual dengan variabel bebas. Bentuk regresinya adalah sebagai berikut:

$$RES^2 = f(X_1, X_2, X_3, X_1^2, X_2^2, X_3^2)$$

H_0 : *Homoskedasticity*

H_1 : *Heteroskedasticity*

Cara lain adalah dengan melihat nilai dari probabilitas chi-square pada $Obs \cdot R^2$.

Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima.

4. **Persamaan Regresi**

Peneliti akan menggunakan analisis regresi dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel atau lebih dan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruhnya. Jika dua variabel mempunyai hubungan yang erat, hasil koefisien korelasi akan mendekati 1,00 (atau -1,00). Jika dua variabel tidak mempunyai hubungan yang erat, hasil koefisien korelasi akan mendekati

0,00.⁶⁴ Jika terdapat data dari dua variabel yang sudah diketahui yaitu variabel bebas X (independen) dan variabel terikat Y (dependen), lalu akan dicari nilai Y berdasarkan nilai X, maka dapat dihitung menggunakan rumus:

$$Y = a + bX$$

Hubungan masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Dengan menggunakan persamaan fungsi regresi di atas, berubah menjadi:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Migrasi masuk

α = konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = Upah Minimum Provinsi

X_2 = PDRB

X_3 = Kesempatan Kerja

μ = *Term of Error* (kesalahan penggunaan)

5. Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Keberartian Koefisien Korelasi)

Pengujian dilakukan untuk menguji signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Hipotesisnya adalah:

1) $H_0 : \beta_i = 0$, artinya variabel X_i tidak berpengaruh terhadap Y

⁶⁴ Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian. Psikologi, Pendidikan, Ekonomi Bisnis, dan Sosial* (Jakarta: PT Buku Seru, 2014), p. 197.

2) $H_1 : \beta_i \neq 0$, artinya variabel X_i berpengaruh terhadap Y

Tingkat signifikan:

$$t \text{ tabel, } t = \left[\frac{\alpha}{2}; (n - k) \right]$$

Keterangan:

α = Derajat signifikan (0,05)

n = Jumlah sampel/observasi

k = Banyaknya Parameter atau koefisien regresi

Perhitungan t hitung

$$t_{hitung} = \frac{b_i - \beta_i}{s_{bi}}$$
$$s_{bi} = \frac{S_{Y,12}}{\sqrt{\sum X_1^2 (1 - r_{12}^2)}}$$

Keterangan:

b_i = koefisien arah regresi variabel independen ke- i

β_i = Nilai hipotesis nol

s_{bi} = *Standar Error of estimate* (Simpangan baku dari variabel independen ke- i)

r_{12} = koefisien korelasi sederhana antara dua variabel independen

Hasilnya kemudian dibandingkan dengan tabel t dengan taraf signifikan (α) 0,05 dan derajat kebebasan ($n - K$), sementara itu kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka koefisien regresi dinyatakan signifikan yang berarti variabel bebas memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap variabel terikat
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka koefisien regresi dinyatakan tidak signifikan

3. Jika $t_{hitung} = t_{tabel}$ maka tidak dapat ditarik kesimpulan apapun

Terdapat cara lain untuk menguji signifikan tidaknya koefisien regresi yaitu dengan melihat probabilitasnya:

- a) Jika nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka koefisien regresi itu signifikan pada tingkat signifikansi 5 %.
- b) Jika nilai probabilitasnya $< 0,10$ maka koefisien regresi itu signifikan pada tingkat signifikansi 10 %.
- c) Jika nilai probabilitasnya $< 0,15$ maka koefisien regresi itu signifikan pada tingkat signifikansi 15 %.

b. Uji F (Uji Koefisien Regresi Simultan)

Uji F adalah uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Nilai F hitung dan F tabel dapat ditentukan menggunakan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2(k - 1)}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Keterangan:

R^2 : Koefisien determinasi

k : Koefisien regresi (variabel bebas)

n : banyaknya data

Hasilnya dibandingkan dengan F tabel

$$F_{tabel} = F(\alpha; (k - 1), (n - k))$$

Keterangan :

a = derajat signifikansi (5%)

n = jumlah sample (observasi)

k = jumlah variabel

Hipotesisnya adalah:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, tidak ada pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat

$H_1 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$, ada pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti seluruh variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah suatu ukuran yang dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel dependen dapat ditentukan oleh variabel independen dan melihat seberapa besar variabel independen secara bersama-sama dapat memberi penjelasan terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar 0 sampai 1 ($0 \leq R < 1$). Rumus menghitungnya adalah dengan terlebih dahulu mencari nilai R atau koefisien korelasi

$$R^2 = \frac{SSE}{SST} = 1 - \frac{SSR}{SST}$$

$$\frac{SSR}{SST} = \frac{\sum e_i^2}{\sum y_i^2}$$

Keterangan:

SSE : jumlah kuadrat yang dijelaskan

SSR : jumlah kuadrat residual

SST : jumlah kuadrat total

Jika nilai koefisien determinasi mendekati angka satu, berarti variabel independen dalam model semakin mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Jika nilai koefisien determinasi mendekati angka nol artinya variabel independen dalam model semakin tidak dapat menjelaskan variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data adalah penggambaran variabel penelitian yang merupakan hasil dari pengolahan data secara umum. Data-data yang akan dipaparkan berupa migrasi masuk sebagai variabel dependen, dan tiga variabel independen yaitu upah minimum provinsi (X1), tingkat pendidikan (X2), dan kesempatan kerja (X3).

Tabel IV.1
Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif	Migrasi Masuk	UMP	PDRB	Kesempatan Kerja
Mean	11.83913	13.96476	33.20357	8.068357
Median	11.77922	13.92795	33.06353	8.070577
Maximum	13.86331	14.80876	35.22657	12.45775
Minimum	9.818692	13.35348	31.20230	1.386294
Standar deviasi	0.953471	0.320159	1.088062	2.475617
Skewness	-0.090700	0.289127	0.205935	-0.229443
Kurtosis	2.178945	2.482135	1.833712	2.550116

Data olahan Eviews 8.0

Tabel tersebut memiliki data sebesar 96 karena menggunakan 16 provinsi dalam rentang waktu 2010-2015. Berdasarkan tabel IV.1 menunjukkan bahwa rata-rata migrasi masuk di wilayah Indonesia bagian barat selama tahun 2010 hingga 2015 adalah 11,83913 dengan nilai maksimal sebesar 13,86331 yaitu pada Provinsi Jawa Barat tahun 2013 sebanyak 1.048.964 migran dan nilai minimal sebesar 9,818692 yaitu pada Provinsi Aceh tahun 2013 sebanyak 18.374 migran.

Rata-rata UMP di Indonesia tahun 2010 – 2015 adalah 13,96476 nilai tertinggi 14,80876 dan nilai terendah 13.35348. UMP terbesar selama tahun

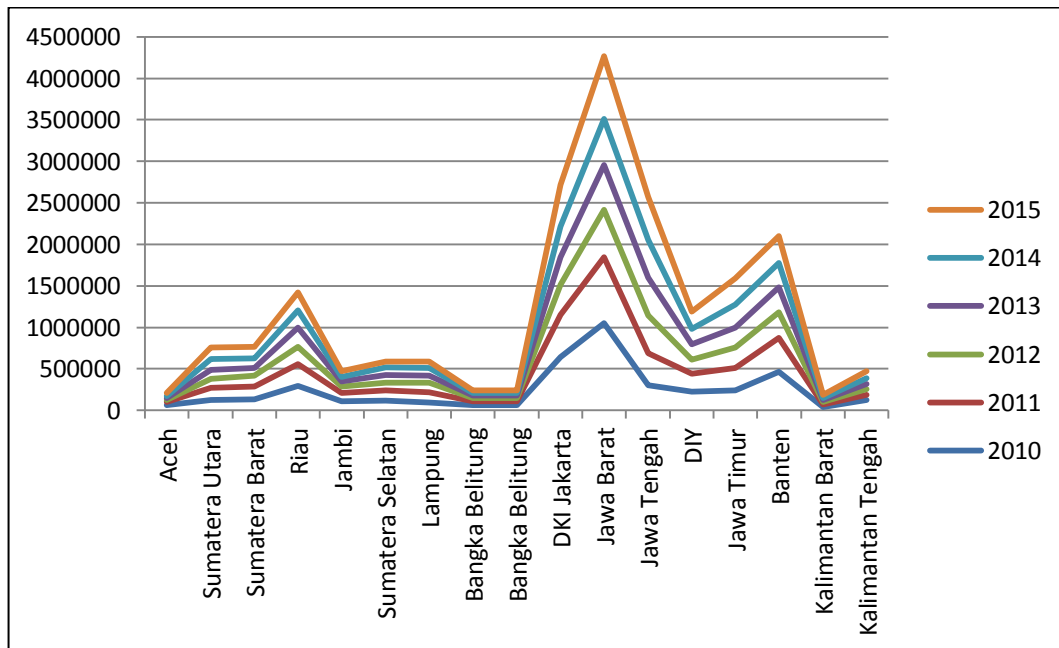
penelitian terjadi di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2015 sebesar Rp 2.700.000,00 dan UMP terendah terjadi Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010 sebesar Rp 630.000,00.

Rata-rata PDRB 33,20357, nilai tertinggi 35,22657 yang terjadi di Provinsi DKI Jakarta tahun 2015 dengan PDRB sebesar Rp 1.989.329,54 (dalam milyar), dan nilai terendah 31,20230 terjadi di Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2010 dengan PDRB sebesar Rp 35.561,9 (dalam milyar).

Rata-rata tingkat kesempatan kerja 8,068357 dengan nilai tertinggi 12,45775 pada Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 dengan jumlah 257.237 , dan nilai terendah 1,386294 yaitu terjadi pada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2012 dengan jumlah 4 penduduk.

1. Migrasi Masuk

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari kepulauan. Keragaman kondisi, potensi, dan letaknya yang berdekatan membuat beberapa penduduk melakukan migrasi karena antara satu wilayah dengan wilayah lain memiliki peluang yang berbeda untuk mendapatkan penghidupan yang lebih layak dan mencapai keadaan lingkungan yang nyaman. Migrasi di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung tidak merata. Migrasi yang tinggi hanya terjadi pada beberapa daerah tertentu saja. Tujuan utama para migran adalah provinsi-provinsi dengan siklus perekonomian yang baik. Provinsi tujuan migran didominasi oleh Pulau Jawa. Besarnya jumlah penduduk yang melakukan migrasi masuk ke pulau ini menandakan bahwa Pulau Jawa mengalami mobilitas penduduk yang tinggi dibanding dengan pulau lainnya.



Sumber: BPS

Gambar IV.1
Tingkat Migrasi Masuk Tahun 2010-2015 (dalam Jiwa)

Berdasarkan grafik di atas, migrasi masuk di setiap provinsi tidak selalu mengalami peningkatan. Rata-rata provinsi-provinsi tersebut mengalami penurunan jumlah migrasi masuk di tahun 2011 hingga 2013, termasuk wilayah Jawa Barat yang memiliki jumlah terbanyak di tahun 2010 namun mengalami penurunan yang paling besar di tahun 2011 yang memiliki jumlah migran sebanyak 795.704 jiwa. Sehingga dapat dikatakan mengalami pengurangan jumlah migran masuk sebesar 253.260 jiwa. Selama tahun penelitian, hanya Provinsi Jawa Tengah yang mengalami penurunan satu kali yaitu terjadi pada tahun 2014.

Tahun 2010, tujuan utama migran adalah Provinsi Jawa Barat (1.048.964 jiwa), DKI Jakarta (643.959 jiwa), dan Banten (42.650 jiwa). Kejadian ini pun terulang kembali di tahun 2011 dengan tiga provinsi tersebut menempati wilayah

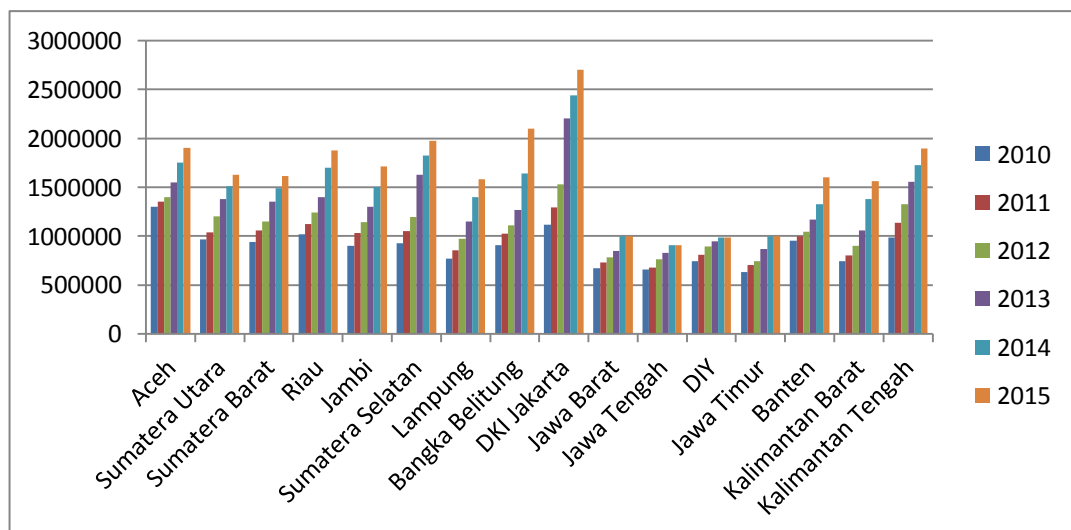
yang paling diminati para migran. Sedangkan provinsi dengan jumlah migran masuk terendah tahun 2010 adalah Kalimantan Barat (42.650 jiwa) dan Bangka Belitung (60.808 jiwa). Tahun 2012-2015, provinsi yang berada di Pulau Jawa masih menjadi tempat favorit untuk menjadi tujuan migrasi, yaitu Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta. Pada tahun 2015, Provinsi Bangka Belitung (32.417 jiwa) dan Kalimantan Barat (37.359 jiwa) kembali menjadi provinsi dengan jumlah migrasi masuk terendah.

Jika dirata-rata, selama tahun 2010-2015, lima provinsi tertinggi yang memiliki jumlah migran adalah Jawa Barat (710.871 jiwa), DKI Jakarta (452.455 jiwa), Jawa Tengah (428.528 jiwa), Banten (349.455 jiwa), dan Jawa Timur (264.727 jiwa). Sedangkan lima provinsi terendah adalah Kalimantan Barat (31.447 jiwa), Aceh (35.439 jiwa), Bangka Belitung (40.654 jiwa), Kalimantan Tengah (78.119 jiwa), dan Jambi (78.788 jiwa).

Penyebab turunnya migrasi masuk di setiap provinsi dikarenakan pada tahun yang sama, laju PDRB provinsi tersebut juga mengalami penurunan. Jika calon migran berada di provinsi yang mengalami penurunan laju PDRB, maka akan melakukan migrasi keluar menuju provinsi yang mengalami peningkatan laju PDRB. Selain itu, provinsi yang termasuk pusat pertumbuhan, seperti provinsi-provinsi yang ada di Pulau Jawa juga mengalami penurunan tingkat migrasi di tahun tertentu. Walau pun mengalami penurunan, provinsi-provinsi tersebut tetap memiliki jumlah migrasi masuk lebih banyak dibanding provinsi lainnya.

2. Upah Minimum Provinsi

Biaya hidup yang tinggi membuat para pekerja mencari pekerjaan dengan upah yang sesuai dengan kebutuhan hidup. Upah yang diterima biasanya diukur dengan produktivitas tenaga kerja. Sementara produktivitas dapat tercermin dari pendidikan dan pengalaman kerja. Seseorang dapat dikatakan hidup layak apabila upah yang diterima dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Penetapan upah dilaksanakan setiap tahun melalui beberapa proses, disesuaikan dengan Kebutuhan Hidup Layak (KHL). UMP berlaku untuk deluruh kabupaten/kota di satu provinsi.



Sumber: BPS

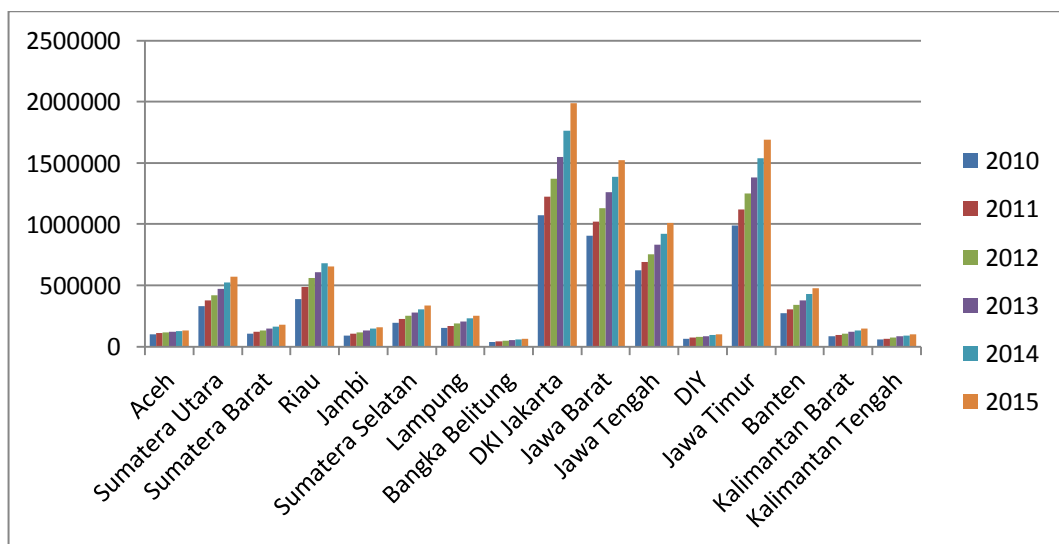
Gambar IV.2
Tingkat Upah Minimum Provinsi Tahun 2010-2015 (dalam Rupiah)

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa setiap provinsi umumnya mengalami peningkatan UMP setiap tahunnya. Namun terdapat empat provinsi yang dalam dua tahun terakhir yang tidak mengalami kenaikan. Provinsi-provinsi tersebut adalah Jawa Barat (Rp1.000.000), Jawa Tengah (Rp910.000), DIY

(Rp988.500), dan Jawa Timur (Rp1.000.000). Bahkan selama tahun 2010 hingga 2015, keempat provinsi ini termasuk dalam UMP terendah. Provinsi DKI Jakarta memiliki UMP tertinggi dalam empat tahun terakhir yaitu Rp1.529.150, Rp2.200.000, Rp2.441.301, dan Rp2.700.000. Hal ini mungkin dikarenakan Jakarta merupakan ibu kota dan termasuk pusat perekonomian negara. Provinsi Bangka Belitung dan Sumatera Selatan juga termasuk dalam UMP tertinggi tahun 2015 yaitu masing-masing sebesar Rp2.100.000,- dan Rp1.974.346,-. Tinggi rendahnya tingkat UMP salah satunya disebabkan KHL di tiap provinsi berbeda. Penetapan UMP berdasarkan KHL dengan mempertimbangkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

3. PDRB

PDRB adalah satu hal penting dalam menentukan keberhasilan perekonomian suatu provinsi, karena tingginya PDRB dinilai dapat mensejahterakan masyarakat di provinsi tersebut.



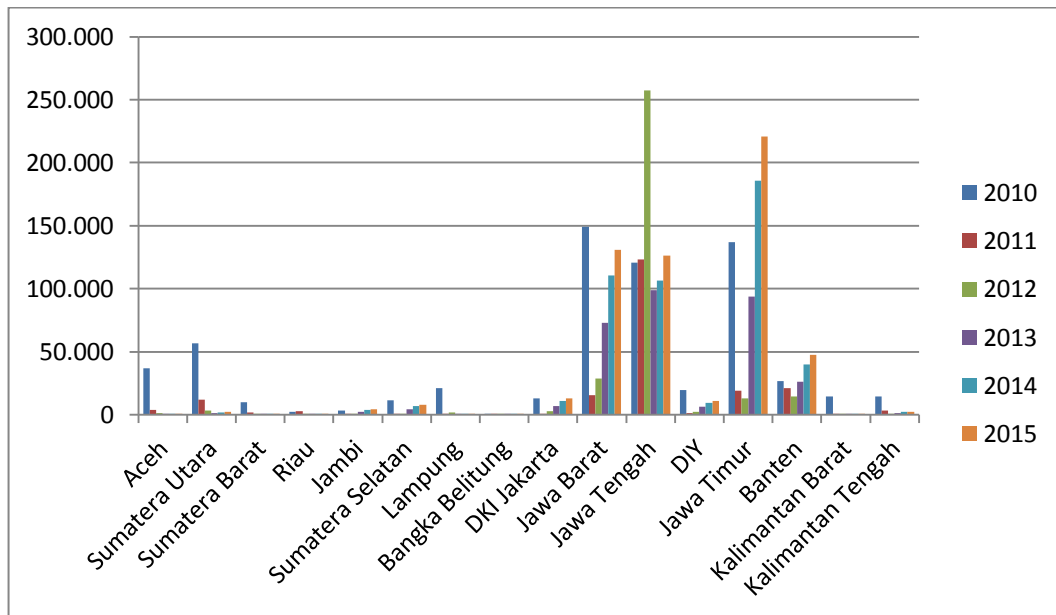
Sumber: BPS

Gambar IV.3
PDRB Tahun 2010-2015 (dalam milyar rupiah)

Gambar di atas menggambarkan PDRB selama tahun 2010-2015. Semakin tinggi jumlah PDRB suatu provinsi, maka makin baik pula perekonomian provinsi tersebut. Berdasarkan gambar tersebut, rata-rata PDRB pada tahun 2010 sebesar Rp 341.966,524 (dalam milyar) dengan jumlah tertinggi pada provinsi DKI Jakarta Rp 1.075.183,48 (dalam milyar) dan tingkat terendah pada provinsi Kepulauan Bangka Belitung Rp 35.561,9 (dalam milyar). Pada tahun 2011 memiliki rata-rata PDRB sebesar Rp 389.362,043 (dalam milyar). Setiap tahun, tingkat pendidikan ini selalu mengalami peningkatan. Sayangnya, Kepulauan Bangka Belitung selama 6 tahun berturut-turut berada di posisi terbawah dengan rata-rata PDRB sebesar 48.260,87 (dalam milyar). Sebaliknya, DKI Jakarta selama tahun 2012-2015 menempati posisi tertinggi dengan rata-rata PDRB sebesar Rp 1.494.559,51 (dalam milyar).

4. Kesempatan Kerja

Bidang ketenagakerjaan merupakan bagian dari upaya pengembangan SDM yang memegang peranan penting dalam mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya, karena ketenagakerjaan merupakan bagian dari pembangunan nasional. Dalam rangka peningkatan kesejahteraan tenaga kerja, pembangunan di bidang ketenagakerjaan diarahkan untuk memberikan kontribusi nyata dan terukur, salah satunya dilihat dari tingkat kesempatan kerja.



Sumber: BPS

Gambar IV.4
Tingkat Kesempatan Kerja Tahun 2010-2015

Berdasarkan gambar di atas setiap provinsi mengalami kenaikan dan penurunan dalam tingkat kesempatan kerja. Secara keseluruhan, jumlah kesempatan tertinggi berada pada Jawa Tengah tahun 2012 dengan jumlah 257.237 jiwa, dan yang terendah ada di Kepulauan Bangka Belitung tahun 2012 dengan jumlah 4 jiwa. Jumlah kesempatan kerja yang kurang dari 100 adalah Riau (5 jiwa) dan Kepulauan Bangka Belitung (4 jiwa) tahun 2012; Lampung (52 jiwa), Bangka Belitung (52 jiwa), dan Kalimantan Barat (81 jiwa) tahun 2013; Lampung (84 jiwa) tahun 2014; dan Kepulauan Bangka Belitung (97 jiwa).

B. Persyaratan Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dan diolah menggunakan program *Eviews* 8.0. Kelebihan dari program ini adalah kemampuannya dalam mengolah data panel menjadi lebih mudah, karena dapat diperlakukan sebagai data *cross section*, *time series*, maupun sebagai data panel.

Berdasarkan uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier* yang telah peneliti lakukan maka peneliti memutuskan untuk menggunakan persamaan regresi data panel dengan model *random effect* dalam penelitian ini.

1. Pemilihan Model Terbaik

a. Pengujian Signifikansi *Common Effect* atau *Fixed Effect*

Signifikansi model *Common Effects* atau *Fixed Effects* dapat dilakukan dengan Uji *Chow*. Dari hasil pengujian dengan *Eviews 8.0* diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel IV.2
Pengujian Signifikansi *Common Effect* atau *Fixed Effect*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	39.211680	(15,77)	0.0000
Cross-section Chi-square	206.999523	15	0.0000

Data olahan *Eviews 8.0*

Berdasarkan hasil pengujian dengan *Eviews 8.0*, dengan nilai *cross-section F* sebesar 39,211680 dan derajat kebebasan (d.f) sebesar 15,77. Menghasilkan nilai *p-value cross section period Chi-Square* sebesar 0.0000. Karena *probability (p-value) Cross-section- F* sebesar $0.0000 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya model terbaik yang digunakan antara *common effect* dengan *fixed effect* adalah model *fixed effect*.

b. Pengujian Signifikansi *Fixed Effect/Random Effect*

Signifikansi model *Fixed Effects* atau *Random Effects* dilakukan dengan Uji *Hausman*. Dari hasil pengujian dengan *Eviews 8.0* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel IV.3
Pengujian Signifikansi *Fixed Effect/Random Effect*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.235658	3	0.3567

Data olahan Eviews 8.0

Hasil perhitungan didapat bahwa Chi-Square Statistic pada *cross section random* sebesar 3,235658. Nilai derajat kebebasan chi-square (chi-sq d.f) adalah 3. Nilai Chi-Square statistic > chi-Square d.f menyebabkan *p-value cross section random* mengalami nilai 0,3567. Dikarenakan nilai *p – value cross section random* (0,3567) < alpha (0,05), sehingga dapat diambil keputusan untuk menerima H_0 dan menolak H_1 , dengan kesimpulan model *Random Effect* lebih baik jika dibandingkan dengan model *Fixed Effect*

c. Pengujian Signifikansi *Common Effect* atau *Random Effect*

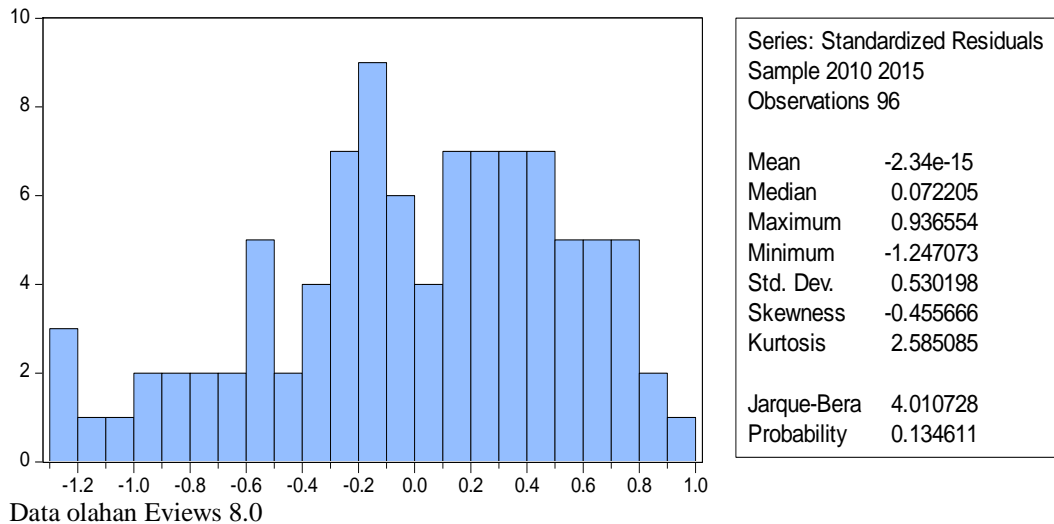
Signifikansi model *Common Effects* atau *Random Effects* dilakukan dengan Uji *Lagrange Multiplier*. Dari hasil pengujian dengan *Eviews* 8.0 diperoleh hasil Breusch Pagan memiliki nilai 0,000 > α , maka diambil keputusan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 , dengan kesimpulan model *Random Effect* lebih baik jika dibandingkan dengan model *Common Effect*.

2. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis yang dipakai adalah H_0 yang berarti eror berdistribusi normal, dan H_1 merupakan eror tidak berdistribusi normal. Jika hasil

perhitungan menunjukkan *chi square* tabel > Jarque-Bera dan *p-value* > 0,05 maka H_0 diterima, dengan maksud error mengikuti fungsi distribusi normal.



Gambar IV.5
Uji Normalitas

Gambar IV.5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata residual hasil regresi adalah $-2,34e-15$, dengan nilai tengah residual sebesar $-0,072205$. Nilai residual tertinggi adalah $0,936554$ dan nilai residual terendah adalah $-1,247073$. Residual memiliki standar deviasi sebesar $0,530198$. Data memiliki nilai Skewness sebesar $-0,455666$. Selain itu nilai kurtosis adalah $2,585085$, *Chi square* tabel $7.81473 >$ Jarque-Bera $4,010728$ dan *p-value* adalah $0,134611 > 0,05$. Seluruh penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data memiliki error yang berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Dari data yang diolah dengan menggunakan program eviews, didapatkan hasil uji Multikolinearitas seperti yang terlihat pada Tabel IV.4 sebagai berikut:

Tabel IV.4
Hasil Uji Multikolinieritas

	UMP	PDRB_HB	KERJA
UMP	1.000000	-0.056726	-0.411792
PDRB_HB	-0.056726	1.000000	0.539451
KERJA	-0.411792	0.539451	1.000000

Data olahan Eviews 8.0

Apabila hasil korelasi antar variabel independen memiliki korelasi diatas 0,7 maka dapat dikatakan data memiliki masalah multikolinieritas. Kemudian apabila hasil korelasi antar independen memiliki korelasi di bawah 0,7 maka dapat dikatakan bahwa data tidak mengalami masalah multikolinieritas. Tabel IV.4 menunjukkan hasil uji multikolinieritas bahwa data memiliki nilai korelasi antar variabel X1 dan X2 sebesar -0,056726 yang berarti hubungan antara upah minimum provinsi dengan PDRB hanya sebesar -0,0567.

Nilai korelasi antar variabel X2 dan X3 sebesar 0,539451 yang berarti hubungan antara PDRB dengan tingkat kesempatan kerja sebesar 0,539. Nilai korelasi antar variabel X1 dan X3 sebesar -0.411792 yang berarti hubungan antara upah minimum provinsi dengan PDRB sebesar -0.412. Korelasi-korelasi tersebut tergolong lemah dan mencerminkan bahwa data diatas tidak memiliki masalah multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi menggunakan Uji Breusch-Godfrey dengan cara membandingkan probabilitas Obs*R-square dengan α .

Tabel IV.5
Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	50.70928	Prob. F(2,90)	0.0000
Obs*R-squared	50.86331	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Data olahan Eviews 8.0

Hasil pengolahan data di atas dapat dilihat bahwa prob. Chi-square dari Obs*R-square (0,0000) > α (0,05) maka H_0 ditolak artinya terdapat autokorelasi. Untuk menghilangkan autokorelasi dilakukan dengan metode diferensi tingkat pertama karena nilai ρ tidak diketahui. Tidak ada metode khusus untuk mengestimasi ρ , tetapi ada pendekatan yang dapat dilakukan dengan cara metode selisih pertama. Nilai ρ terletak antara -1 dan 1. Jika nilai $\rho = 0$, berarti tidak ada korelasi residual pada tingkat pertama (AR1). Metode ini melibatkan regresi Y atas X dalam bentuk selisih yang diperoleh dengan mengurangkan ρ nilai suatu periode sebelumnya dengan nilainya pada periode saat ini. Caranya adalah dengan menambah variabel ar(1).

Tabel IV.6
Hasil Uji Autokorelasi dengan Variabel ar(1)

F-statistic	0.247914	Prob. F(2,88)	0.7810
Obs*R-squared	0.532271	Prob. Chi-Square(2)	0.7663

Data olahan Eviews 8.0

Ketika diaplikasikan ke E-Views, diperoleh hasil Obs*R-square (0,7663) > α (0,05). Nilai tersebut telah mengindikasikan model telah terbebas dari masalah autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada pengujian data dilakukan Uji Harvey. Cara pengujiannya adalah dengan melakukan regresi residual² dengan variabel dependen. Apabila koefisien variabel dependen signifikan maka terjadi masalah heterokedastisitas. Apabila koefisien variabel dependen tidak signifikan maka data homokedastisitas. Data yang baik adalah data yang tidak mengandung masalah heterokedastisitas oleh karena itu hasil uji Harvey bagus apabila koefisien dependent tidak signifikan. Untuk melihat hasil uji perhatikanlah tabel di bawah ini:

Tabel IV.7
Uji Heterokedastisitas

F-statistic	0.787620	Prob. F(3,92)	0.5038
Obs*R-squared	2.403855	Prob. Chi-Square(3)	0.4929
Scaled explained SS	2.312061	Prob. Chi-Square(3)	0.5102

Data olahan Eviews 8.0

Berdasarkan metode Harvey yang dilakukan pada model residual² terhadap variabel independen menunjukkan *p-value t-statistics* pada seluruh variabel independen adalah $p > 0,05$ atau tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada data.

3. Persamaan Regresi

Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan dari *cross section* dan *time series*. Pengujian data panel memiliki tiga model yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Setelah dilakukan uji hausman, uji chow, dan uji lagrange multiplier dalam menentukan model yang terbaik, maka dalam penelitian kali ini menggunakan *random effect*.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Keberartian Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan membandingkan antara t hitung dan t tabel yang ditentukan dengan tingkat signifikansi 5%. Berikut ini adalah perhitungan uji t

Tabel IV.8
Hasil Uji t

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.198712	2.938636	1.428796	0.1564
UMP?	-0.754676	0.125990	-5.989956	0.0000
PDRBHB?	0.534922	0.115435	4.633971	0.0000
KERJA?	0.051805	0.014733	3.516342	0.0007

Data olahan Eviews 8.0

1) Pengujian Keberartian Koefisien Regresi Upah Minimum Provinsi

Berdasarkan perhitungan *Eviews* 8.0 nilai t tabel pada tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1$ atau $96-3-1 = 92$, hasilnya diperoleh t tabel sebesar 1,66159 dan t hitung $-5,989956$. Jika t hitung dimutlakan menjadi 5,989956 maka diperoleh perbandingan antara t hitung dengan t tabel adalah t hitung (5,989956) > t tabel (1,66159) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, jadi upah minimum provinsi memiliki pengaruh terhadap tingkat migrasi masuk di wilayah Indonesia bagian barat. Selain itu jika dilihat dari nilai probabilitas signifikannya dengan tingkat signifikansi 5%, maka nilai signifikan dari UMP adalah $0,0000 < 0,05$ sehingga

ditarik kesimpulan, yaitu secara parsial UMP berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat migrasi masuk.

2) Pengujian Keberartian Koefisien Regresi PDRB

Berdasarkan perhitungan *Eviews* 8.0, hasilnya diperoleh t hitung sebesar 4,633971 maka diperoleh hasil perbandingan antara t hitung dengan t tabel adalah $4,633971 > 1,66159$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, jadi PDRB memiliki pengaruh terhadap tingkat migrasi masuk di wilayah Indonesia bagian barat. Selain itu jika dilihat dari nilai probabilitas signifikannya dengan tingkat signifikansi 5%, maka nilai signifikan dari tingkat pendidikan adalah $0,0000 < 0,05$ sehingga ditarik kesimpulan, yaitu secara parsial PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat migrasi masuk.

3) Pengujian Keberartian Koefisien Regresi Kesempatan Kerja

Berdasarkan perhitungan *Eviews* 8.0, hasilnya diperoleh t hitung sebesar 3,3516342, maka diperoleh hasil perbandingan antara t hitung dengan t tabel adalah $3,3516342 > 1,66159$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, jadi kesempatan kerja memiliki pengaruh terhadap tingkat migrasi masuk di wilayah Indonesia bagian barat. Selain itu jika dilihat dari nilai probabilitas signifikannya dengan tingkat signifikansi 5%, maka nilai signifikan dari tingkat pendidikan adalah $0,0007 > 0,05$ sehingga ditarik kesimpulan, yaitu secara parsial kesempatan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat migrasi masuk.

b. Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara seluruh variabel bebas dengan variabel terikat dengan melihat nilai probabilitas signifikansi dan membandingkan dengan F tabel. Hasil uji F dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel IV.9
Hasil Uji F

Kriteria yang diuji	Nilai
F _{hitung}	19.58842
F _{tabel}	2.70
Probabilitas F _{hitung}	0.000000

Data olahan Eviews 8.0

Derajat kebebasan df1 (jumlah seluruh – 1) dan df2 (n – k – 1), n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel bebas. Dari tabel nilai kritis distribusi F dengan tingkat keyakinan 95% atau $\alpha=5\%$, dan nilai df1 = 3 dan df2 = 92. Berdasarkan perhitungan *Eviews.8.0* diketahui bahwa F_{hitung} (19,58842) > F_{tabel} (2,70). Selain itu, dapat dilihat nilai probabilitas signifikansi adalah sebesar 0,000000 < 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Berdasarkan kedua hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara UMP, PDRB, dan kesempatan kerja terhadap migrasi masuk.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk memperlihatkan besar pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel IV.10
Hasil Uji Koefisien determinasi

Kriteria yang di uji	Nilai
<i>R-Squared</i>	0.389780
<i>Adjusted R-Square</i>	0.36981

Data olahan Eviews 8.0

Dari hasil analisis tersebut diperoleh nilai R^2 sebesar 0,389780 dengan R^2 yang sudah disesuaikan (*Adjusted R-Square* juga sebesar 0,36981), maka dapat dikatakan bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan keragaman nilai pada variabel migrasi masuk sebesar 86,8989% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang berada di luar penelitian.

C. Pembahasan

Perhitungan yang telah dilakukan pada tahun 2010 hingga 2015 terhadap 16 provinsi di Indonesia untuk dapat mengetahui apakah ada pengaruh antara UMP, PDRB, dan kesempatan kerja terhadap migrasi masuk, dan dari hasil pemilihan model terbaik maka peneliti dalam hal ini menggunakan estimasi model *Random Effect* dengan persamaan regresi sebagai berikut

$$MIGRASI = 4,199 - ,755UMP + 0,535PDRBHB + 0,052KERJA + e$$

Hasil regresi tersebut memiliki konstanta sebesar 3,486 sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika UMP, PDRB, dan kesempatan kerja berada dalam nilai konstan, maka jumlah migrasi masuk sebesar 4,199% atau jumlah migrasi keluar lebih banyak dibandingkan dengan migrasi masuk karena nilai UMP, PDRB, dan kesempatan kerja yang tersedia belum menjadi daya tarik bagi para migran.

1. Pengaruh UMP Terhadap Migrasi Masuk

Koefisien dari UMP memiliki nilai sebesar -4,199 maka dapat disimpulkan bahwa UMP dan migrasi masuk memiliki pengaruh negatif. Setiap UMP naik sebesar 1%, maka migrasi masuk akan turun sebesar 4,199% dengan asumsi variabel lain memiliki nilai konstan. Koefisien dari PDRB sebesar 0,535 maka dapat disimpulkan bahwa ketika PDRB mengalami peningkatan sebesar 1%, migrasi masuk akan mengalami peningkatan sebesar 0,535%. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB dan migrasi masuk memiliki pengaruh yang positif. Koefisien dari kesempatan kerja memiliki nilai sebesar 0,052 maka dapat disimpulkan bahwa kesempatan kerja dan migrasi masuk memiliki pengaruh positif. Setiap kesempatan kerja turun sebesar 1% maka migrasi masuk akan meningkat sebesar 0,052% dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan..

Hasil dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada UMP memberikan hasil t_{hitung} (0,754676) > t_{tabel} (1,66159) dengan nilai probabilitas (0,0048) < 0,05 maka H_0 ditolak artinya UMP secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap migrasi masuk. Hal ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Lewis bahwa terjadinya perpindahan penduduk disebabkan oleh perbedaan upah antara pedesaan dan perkotaan. Pembangunan yang terjadi di sektor pertanian namun menghasilkan produktivitas yang rendah, ditambah dengan pertumbuhan penduduk yang relatif besar di pedesaan menyebabkan luas lahan di sektor pertanian semakin sempit. Akibatnya banyak tenaga kerja di sektor pertanian akan pindah ke sektor industri di perkotaan. Dalam waktu yang bersamaan, perkotaan

sedang mengalami pembangunan secara besar-besaran. Perkembangan yang pesat serta terkonsentrasi mengakibatkan perbedaan upah semakin besar.⁶⁵

Selain teori dari Lewis, penelitian ini juga mendukung beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Surya Dewi dengan koefisien upah sebesar 10,699 dan probabilitas $(0,036) < 0,05$ menunjukkan hasil variabel upah secara parsial berpengaruh terhadap keputusan minat melakukan mobilitas.⁶⁶ Penelitian ini juga menguatkan temuan yang dilakukan oleh Yusni Maulida dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah berpengaruh terhadap minat migrasi masuk dengan nilai 0,828 dengan signifikansi $0,021 < 0,05$.⁶⁷

Hirschman berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi akan mengalami ketidak seimbangan. Ketidak seimbang selalu dapat dilihat bahwa kemajuan disuatu tempat (titik) menimbulkan tekanan-tekanan, ketegangan-ketegangan, dan dorongan-dorongan kearah perkembangan pada tempat-tempat (titik-titik) berikutnya. Pertumbuhan ekonomi diutamakan pada titik originalnya sebelum disebarkan ke berbagai tempat lainnya. Ia menggunakan istilah Titik Pertumbuhan (*Growing Point*) atau Pusat Pertumbuhan (*Growing Centre*). Antara pusat dan daerah belakang terdapat ketergantungan dalam suplai barang dan tenaga kerja. Pengaruh yang paling hebat adalah migrasi penduduk ke kota-kota besar.⁶⁸

Dengan demikian hipotesis mengenai UMP berpengaruh terhadap migrasi masuk diterima.

⁶⁵ Todaro, *Op. Cit*, p. 57

⁶⁶ Surya Dewi Rustariyuni, *Loc. Cit.*

⁶⁷ Yusni Maulida, *Loc. Cit.*

⁶⁸ Esther Kembauw dkk, *Loc. Cit*

2. Pengaruh PDRB Terhadap Migrasi Masuk

Perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada PDRB memberikan hasil t_{hitung} (0,534922) < t_{tabel} (1,66159), artinya PDRB memiliki pengaruh terhadap migrasi masuk. Variabel bebas ini memiliki nilai probabilitas (0,0000) > 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya PDRB secara parsial memiliki pengaruh terhadap migrasi masuk. Hasil penelitian ini didukung dengan teori yang diungkapkan oleh Mantra menjelaskan bahwa motivasi utama orang melakukan perpindahan dari daerah asal ke daerah perkotaan adalah motif ekonomi, dan model migrasi Todaro yang melandaskan pada asumsi bahwa migrasi dirangsang oleh berbagai pertimbangan ekonomi yang rasional dan langsung berkaitan dengan keuntungan atau manfaat dan biaya migrasi.⁶⁹

Selain didukung teori-teori tersebut, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya. Seperti yang dilakukan oleh Siti Khotijah dalam tesisnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap migrasi, dengan nilai probabilitas (0,002) < α (0,05), dan t_{hitung} (3,344) > t_{tabel} (-2,042).⁷⁰ Penelitian ini juga menguatkan temuan yang dilakukan Albertus Girik Allo. Hasil penelitian Albertus menunjukkan bahwa UMP (0,2501) dan PDRB (0,2742) signifikan, namun variabel indeks gini (0,0730) tidak signifikan terhadap migrasi.⁷¹

Dengan demikian hipotesis mengenai PDRB berpengaruh terhadap migrasi masuk diterima.

⁶⁹ Ida Bagoes Mantra, *Loc. Cit*

⁷⁰ Siti Khotijah, *Loc. Cit.*

⁷¹ Albertus Girik Allo, *Loc. Cit.*

3. Pengaruh Kesempatan Kerja Terhadap Migrasi Masuk

Perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada tingkat kesempatan kerja memberikan hasil t_{hitung} (0,051805) > t_{tabel} (1,66159) artinya kesempatan kerja memiliki pengaruh terhadap tingkat migrasi masuk. Nilai probabilitas menunjukkan hasil (0,0012) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dua hasil tersebut bermakna bahwa tingkat kesempatan kerja secara parsial memiliki pengaruh yang berarti terhadap migrasi masuk. Hal ini didukung dengan pendapat Mitchell bahwa migrasi disebabkan adanya kekuatan yang mengikat untuk tinggal di daerah tujuan dan kekuatan yang mendorong untuk meninggalkan daerah asal. Salah satunya dari sisi kesempatan kerja yaitu menyempitnya kesempatan kerja di daerah asal, dan adanya kesempatan untuk mendapat pekerjaan.

Hasil ini juga menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tara Trendyari dan I Nyoman yang menyatakan bahwa kesempatan kerja memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap migrasi masuk dengan nilai koefisien sebesar 0,99 dan probabilitas (0,025) < 0,05.⁷² Dan juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Grace Melo dan C. W. Ames Hasil penelitian Grace dan Ames menunjukkan bahwa upah yang tinggi di perkotaan, kesempatan kerja di perkotaan, dan tingkat pengangguran mempengaruhi pola bermigrasi.⁷³

Dengan demikian hipotesis mengenai tingkat kesempatan kerja berpengaruh terhadap migrasi masuk diterima.

⁷² A. A. Tara Trendyari dan I Nyoman Mahendra Yasa, *Loc. Cit.*

⁷³ Grace Melo dan Glenn C. W. Ames, *Loc. Cit.*

4. Pengaruh UMP, PDRB, dan Kesempatan Kerja Terhadap Migrasi Masuk

Berdasarkan perhitungan, diketahui bahwa $F_{hitung} (19,58842) > F_{tabel} (2,70)$ dari tabel nilai kritis distribusi F dengan tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$, dan $df_1=3$ serta $df_2=92$. Selain itu dapat dilihat nilai probabilitas $(0,00000) < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kedua hasil tersebut menyimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0,389780, maka dapat diartikan bahwa seluruh variabel independen (UMP, PDRB, dan kesempatan kerja) mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (migrasi masuk) sebesar 38,98%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang berada di luar penelitian.

Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jingqiu Guan dan Jerome L. McElroy dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk ($P = 0,000$), tingkat kelahiran ($P = 0,001$), persentase penduduk usia kerja ($P = 0,0000$), GDP ($P = 0,000$), tingkat pengangguran ($P = 0,0002$), tingkat kematian bayi ($p = 0,015$), harapan hidup ($P = 0,009$), dan status politik ($p = 0,007$) memiliki hubungan yang signifikan terhadap migrasi neto.⁷⁴

Dengan demikian hipotesis mengenai upah minimum provinsi, produk domestik regional bruto, dan kesempatan kerja mempengaruhi migrasi masuk dapat diterima.

⁷⁴ Jingqiu Guan dan Jerome L. *Loc. Cit.*

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara UMP, PDRB, dan kesempatan kerja terhadap migrasi masuk di wilayah Indonesia bagian barat. Penelitian ini menggunakan analisis data panel yang terdiri dari 16 provinsi di Indonesia. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa UMP memiliki pengaruh dengan arah yang negatif terhadap migrasi masuk di wilayah Indonesia bagian barat pada tahun 2010-2015.
2. PDRB memiliki arah koefisien positif dan memiliki pengaruh terhadap migrasi masuk di wilayah Indonesia bagian barat pada tahun 2010-2015.
3. Kesempatan kerja memiliki pengaruh dengan arah yang positif terhadap migrasi masuk di Indonesia pada tahun 2010-2015.
4. UMP, PDRB, dan kesempatan kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap migrasi masuk di wilayah Indonesia bagian barat pada tahun 2010-2015.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, implikasinya adalah sebagai berikut:

1. UMP memiliki pengaruh negatif secara parsial terhadap migrasi masuk. Perbedaan UMP antara daerah asal dan daerah tujuan merupakan salah satu

alasan bagi penduduk melakukan migrasi. Namun jika provinsi asal juga mengalami kenaikan UMP, para calon migran akan memilih untuk tetap tinggal di daerah asal.

2. PDRB memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap migrasi masuk. Tingginya PDRB berdampak pada pertumbuhan perekonomian. Kemajuan perekonomian membuat para calon migran semakin memiliki keinginan untuk berpindah. Makin tinggi PDRB suatu wilayah, makin tinggi jumlah penduduk yang melakukan migrasi masuk di wilayah tersebut.
3. Kesempatan kerja memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap migrasi masuk. Ketersediaan kesempatan kerja membuat para calon migran berpikir untuk mengambil keputusan melakukan perpindahan. Semakin besar kesempatan kerja yang tersedia di suatu daerah, semakin besar jumlah migrasi masuk di daerah tersebut.
4. UMP, PDRB, dan kesempatan kerja secara simultan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap migrasi masuk. PDRB memiliki pengaruh paling besar dibanding UMP dan kesempatan kerja

C. Saran

Setelah melakukan penelitian dan memperoleh hasil, peneliti mengajukan syarat sebagai berikut:

1. Besarnya pengaruh kesempatan kerja terhadap migrasi masuk, sebaiknya pemerintah melakukan pemerataan kesempatan kerja di seluruh wilayah Indonesia bagian barat agar jumlah migrasi masuk tidak hanya terpusat di wilayah Pulau Jawa.

2. Perlu adanya pemerataan pembangunan diseluruh aspek, baik di daerah tujuan atau di daerah asal sebagai upaya melakukan pemerataan tingkat migrasi masuk. Latarbelakang pendidikan yang dimiliki para migran bukanlah penentu dari terjadinya migrasi. Dapat dikatakan bahwa penduduk yang melakukan migrasi memiliki latarbelakang yang rendah. Sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan kembali program wajib belajar 12 tahun di seluruh provinsi bagian barat agar seluruh masyarakat dapat menjalankan pendidikannya.
3. Pemerintah sebaiknya melakukan pemantauan dalam permasalahan upah agar dapat memenuhi kebutuhan hidup layak hingga para penduduk tidak perlu lagi melakukan migrasi jika di daerah tempat tinggalnya sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup.
4. Seluruh pelaku ekonomi memiliki peran andil dalam peningkatan PDRB. Maka diharapkan seluruh pelaku ekonomi untuk bekerja sama dalam meningkatkan perekonomian seperti sektor rumah tangga menyediakan SDM yang memiliki keahlian, sektor perusahaan memproduksi barang dan jasa yang berkualitas baik agar dapat dikonsumsi di dalam negeri dan dapat diekspor.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ananta, Aris dan Evi Anwar. *Proyeksi Penduduk dan Angkatan Kerja di Indonesia 199-2025*. Jakarta: Lembaga Demografi FE UI, 1994.
- Ariefianto, Moch. Doddy. *Ekonometrika. Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Arifin, Imamul dan Giana Hadi. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Jakarta: PT Setia Purna, 2004.
- Asikin, Zainal *et al.* *Dasar-dasar Hukum Perburuhan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.
- Bellante, Don dan Mark Jackson. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990.
- Esmara. *Sumber daya Manusia, Kesempatan Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: UI Press, 2003.
- Gilarso. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Gujarati, Damodar. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi Ketiga Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- _____. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi Ketiga Jilid I. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Lee, Everett S. *Suatu Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada, 1984.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Evaluasi Kerja Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2000.
- Mankiw, N. Gregory. *Makroekonomi. Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.

- Mantra, Ida Bagoes. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Munandar, Aris. *Geografi Penduduk dan Demografi* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015).
- Munir, Rozi. *Migrasi. Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Lembaga Penerbit UI, 2009.
- Rusli, Hardijan. *Hukum-hukum Ketenagakerjaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Rusli, Said. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi Sosial, 1982.
- Simanjuntak, Payaman. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta, LPFE-UI. 2001.
- Siswono, Eko. *Demografi*. Jakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Sukirno, Sadono. *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grasindo Perseda, 2010.
- _____. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- Sumanto. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian. Psikologi, Pendidikan, Ekonomi Bisnis, dan Sosial*. Jakarta: PT Buku Seru, 2014.
- Sumarsono, Sonny. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003.
- _____. *Ekonomi Sumber Daya Manusia, Teori dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Swarsono dan Sulistyaningsih. *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Konsepsi Makro untuk Pelaksanaan di Indonesia*. Jakarta: Izufa Gempita, 1993.
- Todaro, Michael. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Wirosuhardjo, Kartomo. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007.

E-BOOK

Penduduk Indonesia 2015.

Profil Migran 2013.

Statistik Migrasi Indonesia 2015.

Statistika 70 tahun Indonesia Merdeka.

Undang - Undang No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan.

Internet

Abubakar. *Tingkat Pendidikan Rendah Hambat Produktifitas*. 2016. <http://ekbis.sindonews.com/read/1095367/34/tingkat-pendidikan-rendah-hambat-produktivitas-di-tanah-air-1458749204>. (Diakses tanggal 30 Juni 2016).

Ridwan Aji Pitoko. (2016), kompas.com. (Online) Tersedia: <http://properti.kompas.com/read/2016/06/14/233105821/di.indonesia.1.persen.urbaniasi.sama.dengan.pertumbuhan.4.persen.pdb>. (Diakses tanggal 30 Juni 2016)

Departemen Statistik Ekonomi dan Moneter, Bank Indonesia, *Metadata* (https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwj7bnjit7YAhVBlpQKHZOUAx8QFgg_nMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.bi.go.id%2Fid%2Fstatistik%2Fmetadata%2Fsekda%2FDocuments%2F8PDRBSEKDA1.pdf&usg=AOvVaw1ZurLRt-9Fl-rI7uyz3Nz6). (Diakses tanggal 17 Januari 2018).

Jurnal/Tesis

Allo, Albertus Girik. "Perkiraan Pola Migrasi antar provinsi di Indonesia", *Jurnal Sosial dan Humaniora*. April 2000, 21, hal. 62-75.

Ananta, Aris, Evi Anwar, Riyana Miranti. "Age-Sex Pattern of Migrants and Movers: A Multilevel Analysis on an Indonesian Data Set", *Asian Meta centre Research Paper Series*. Februari 2001, 17, hal. 1-38.

Elfranita, Dera dkk. "Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi Suku Komerling dari Desa Betung dan Korto ke Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur", *Jurnal Penelitian Geografi*. Maret 2013, 01, hal.1-12.

- Guan, Jingqiu dan JeromeL McElroy. "The Determinants of Migration in Small Islands", *The International Journal of Research into Island Cultures*. Januari 2012, 07, hal. 80-95.
- Hoftmann, Anett and Guanghua Wan. "Determinants of Urbanization", *ADB Economics Working Paper Series*. Juli 2013, 355, hal. 1-25.
- Laksono, Agus. "Analisis Produk Domestik Regional Bruto, Investasi, Tenaga Kerja, Sektor Pengembangan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia", *Jurnal Ilmu Ekonomi Bisnis*. Mei 2015, 28, hal . 1-18.
- Mahalli, Kasyful. "Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan", *USU e-Journals*. Maret 2008, 03, hal. 127-135.
- Maulida, Yusni. "Pengaruh Tingkat Upah terhadap Migrasi Masuk di Kota Pekanbaru", *Jurnal Universitas Riau*. Juni 2013, 02, hal. 1-12.
- Melo, Grace dan Glenn C. W.Ames. "Driving Factor of Rural-Urban Migration in China", *Paper of Agricultural & Applied Economics Association*. Agustus 2016, 31, hal. 1-28
- Pratomo, Devanto Shasta dan Putu Mahardika Adi Saputra. "Kebijakan Upah Minimum untuk Perekonomian yang Berkeadilan: Tinjauan UUD 1945", *Jurnal Ekonomi Terapan Indonesia*. Oktober 2011, 02, hal. 269-285.
- Rizal, Muhammad. "Keputusan Migrasi Sirkuler Pekerja Sektor Formal di Kota Medan", *Jurnal Siasat Bisnis*. Maret 2006, 11, hal 249-258.
- Rustariyuni, Surya Dewi. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Migran Melakukan Mobilitas Non Permanen ke Kota Denpasar", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Desember 2013, 02, hal: 95-104.
- Sanjaya, I Gede Ketut. "Faktor-Fator Yang Mempengaruhi Terjadinya Urbanisasi Di Provinsi Bali", *Artikel BKKBN Provinsi Bali*. Desember 2014, 02, hal: 61-70.
- Sulaimanova, Burulcha dan Aziz Bostan. "Analysis of the Determinants of Emigration from Tajikistan and Kyrgyzstan", *Eurasian Journal of Business and Economics*, Juli 2014, 13, hal: 1-9.
- Suryaningsih. "Peluang Kerja dan Migrasi Tenaga Kerja Wanita Indonesia". *Jurnal Sosial dan Politik*, Februari 2011, 02, hal: 201-212.
- Trendyari, A. A. Tara dan I Nyoman Mahendra Yasa. "Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk ke Kota Denpasar", *E-Journal Ekonomi Pembangunan*, Oktober 2014, 03, hal: 476-484.

TESIS

Khotijah, Siti. *Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten Ke Jakarta*. Tesis. Semarang: Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro, 2008.

Purnomo, Didit. *Studi Tentang Pola Migrasi Migran Sirkuler Asal Wonogiri ke Jakarta*. Tesis. Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro, 2004.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Jumlah Migran Masuk menurut Tahun 2010-2015

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Aceh	63.987	36.639	26.006	18.374	27.009	40.616
Sumatera Utara	123.962	151.204	107.155	104.567	130.846	142.774
Sumatera Barat	130.180	156.096	131.735	94.662	113.082	138.826
Riau	294.957	263.536	207.646	228.545	213.009	215.350
Jambi	110.114	98.012	75.858	65.086	56.084	67.574
Sumatera Selatan	117.396	124.483	90.093	92.890	90.560	75.760
Lampung	92.439	127.556	115.552	81.331	90.186	81.200
Bangka Belitung	60.808	49.062	35.216	34.644	31.777	32.417
DKI Jakarta	643.959	503.476	363.324	335.891	368.978	499.101
Jawa Barat	1.048.964	795.704	569.671	545.050	554.836	750.999
Jawa Tengah	301.417	383.436	456.643	458.663	452.908	518.103
DIY	227.364	210.980	169.476	185.210	189.874	208.257
Jawa Timur	243.061	270.084	245.540	241.617	272.517	315.543
Banten	465.080	407.187	308.848	301.243	289.902	324.472
Kalimantan Barat	42.650	31.303	27.400	23.260	26.712	37.359
Kalimantan Tengah	122.969	61.555	71.308	61.357	73.128	78.396

Lampiran 2 : Upah Minimum Provinsi Tahun 2010-2015

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Aceh	1.300.000	1.350.000	1.400.000	1.550.000	1.750.000	1.900.000
Sumatera Utara	965.000	1.035.500	1.200.000	1.375.000	1.505.850	1.625.000
Sumatera Barat	940.000	1.055.000	1.150.000	1.350.000	1.490.000	1.615.000
Riau	1.016.000	1.120.000	1.238.000	1.400.000	1.700.000	1.878.000
Jambi	900.000	1.028.000	1.142.500	1.300.000	1.502.300	1.710.000
Sumatera Selatan	927.825	1.048.440	1.195.220	1.630.000	1.825.000	1.974.346
Lampung	767.500	855.000	975.000	1.150.000	1.399.037	1.581.000
Bangka Belitung	910.000	1.024.000	1.110.000	1.265.000	1.640.000	2.100.000
DKI Jakarta	1.118.009	1.290.000	1.529.150	2.200.000	2.441.301	2.700.000
Jawa Barat	671.500	732.000	780.000	850.000	1.000.000	1.000.000
Jawa Tengah	660.000	675.000	765.000	830.000	910.000	910.000
DIY	745.694	808.000	892.660	947.114	988.500	988.500
Jawa Timur	630.000	705.000	745.000	866.250	1.000.000	1.000.000
Banten	955.300	1.000.000	1.042.000	1.170.000	1.325.000	1.600.000
Kalimantan Barat	741.000	802.500	900.000	1.060.000	1.380.000	1.560.000
Kalimantan Tengah	986.590	1.134.580	1.327.459	1.553.127	1.723.970	1.896.367

Lampiran 3 : Produk Domestik Regional Bruto (dalam milyar rupiah)

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Aceh	101.545,24	108.217,63	114.552,08	121.331,13	127.897,07	128.980,13
Sumatera Utara	331.085,24	37.7037,10	417.120,44	469.464,02	521.954,95	571.722,01
Sumatera Barat	105.017,74	118.674,29	131.435,65	146.899,83	164.944,26	179.404,74
Riau	388.578,23	485.649,34	558.492,72	607.498,45	679.395,86	652.138,44
Jambi	90.618,41	103.522,91	115.070,40	129.976,04	144.814,42	155.106,24
Sumatera Selatan	194.012,97	226.666,93	253.265,12	280.348,46	306.421,60	332.892,66
Lampung	150.560,84	170.046,79	187.348,82	204.402,64	230.794,45	253.225,19
Bangka Belitung	35.561,90	40.849,04	45.400,23	50.388,36	56.373,62	60.992,09
DKI Jakarta	1.075.183,48	1.224.218,48	1.369.432,64	1.546.876,49	1762.316,40	1.989.329,54
Jawa Barat	906.685,76	1021.628,6	1.128.245,68	1.258.989,33	1385825,08	1.524.832,20
Jawa Tengah	623.224,62	692.561,63	754.529,44	830.016,02	922471,18	1.011.850,97
DIY	64.678,97	71.369,96	77.247,86	84.924,54	92842,48	101.447,65
Jawa Timur	990.648,84	1.120.577,16	1.248.767,29	1.382.501,50	1537947,63	1.692.903,00
Banten	271.465,28	306.174,29	338.224,93	377.836,08	428740,07	478.543,97
Kalimantan Barat	86.065,85	96.727,13	106.958,80	118.640,96	132345,29	146.702,78
Kalimantan Tengah	56.531,02	65.871,41	73.425,38	81.956,92	89889,88	100.217,67

Lampiran 4 : Jumlah Penempatan/Pemenuhan Tenaga Kerja Tahun 2010-2015

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Aceh	36.874	3.763	1.223	209	339	402
Sumatera Utara	56.431	11.779	3.479	1.194	1.673	1.992
Sumatera Barat	10.038	1.672	474	402	609	723
Riau	2.019	2.501	5	253	404	479
Jambi	3.140	281	904	2,225	3.508	4.161
Sumatera Selatan	11.316	112	341	4,298	6.757	8.014
Lampung	20.956	308	1.697	52	84	100
Bangka Belitung	580	412	4	52	82	97
DKI Jakarta	13.118	754	2.842	6.841	10.726	12.722
Jawa Barat	149.162	15.259	28.536	73.060	110.302	130.994
Jawa Tengah	120.606	123.163	257.237	99.007	106.205	126.052
DIY	19.653	1.321	2255	6.303	9.244	10.989
Jawa Timur	136.782	18.823	12.851	93.970	185.801	220.711
Banten	26.884	20.838	14.496	26.287	39.944	47.428
Kalimantan Barat	14.605	378	305	81	125	152
Kalimantan Tengah	14.315	3.259	474	1.303	2.028	2.402

Lampiran 5 : Nilai Ln Migran Masuk menurut Tahun 2010-2015

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Aceh	11,07	10.51	10.17	9.82	10.20	10.61
Sumatera Utara	11,73	11.93	11.58	11.56	11.78	11.87
Sumatera Barat	11,78	11.96	11.79	11.46	11.64	11.84
Riau	12,59	12.48	12.24	12.34	12.27	12.28
Jambi	11,61	11.49	11.24	11.08	10.93	11.12
Sumatera Selatan	11,67	11.73	11.41	11.44	11.41	11.24
Lampung	11,43	11.76	11.66	11.31	11.41	11.30
Bangka Belitung	11,02	10.80	10.47	10.45	10.37	10.39
DKI Jakarta	13.38	13.13	12.80	12.72	12.82	13.12
Jawa Barat	13.86	13.59	13.25	13.21	13.23	13.53
Jawa Tengah	12.62	12.86	13.03	13.04	13.02	13.16
DIY	12.33	12.26	12.04	12.13	12.15	12.25
Jawa Timur	12.40	12.51	12.41	12.40	12.52	12.66
Banten	13.05	12.92	12.64	12.62	12.58	12.69
Kalimantan Barat	10.66	10.35	10.22	10.05	10.19	10.53
Kalimantan Tengah	11.72	11.03	11.17	11.02	11.20	11.27

Lampiran 6 : Nilai Ln Upah Minimum Provinsi Tahun 2010-2015

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Aceh	6,11	6,13	6,15	6,19	6,24	6,28
Sumatera Utara	5,98	6,02	6,08	6,14	6,18	6,21
Sumatera Barat	5,97	6,02	6,06	6,13	6,17	6,21
Riau	6,01	6,05	6,09	6,15	6,23	6,27
Jambi	5,95	6,01	6,06	6,11	6,18	6,23
Sumatera Selatan	5,97	6,02	6,08	6,21	6,26	6,30
Lampung	5,89	5,93	5,99	6,06	6,15	6,20
Bangka Belitung	5,96	6,01	6,05	6,10	6,21	6,32
DKI Jakarta	6,05	6,11	6,18	6,34	6,39	6,43
Jawa Barat	5,83	5,86	5,89	5,93	6,00	6,00
Jawa Tengah	5,82	5,83	5,88	5,92	5,96	5,96
DIY	5,87	5,91	5,95	5,98	5,99	5,99
Jawa Timur	5,80	5,85	5,87	5,94	6,00	6,00
Banten	5,98	6,00	6,02	6,07	6,12	6,20
Kalimantan Barat	5,87	5,90	5,95	6,03	6,14	6,19
Kalimantan Tengah	5,99	6,05	6,12	6,19	6,24	6,28

Lampiran 7 : Nilai LN PDRB Tahun 2010-2015

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Aceh	11,528	11,592	11,649	11,706	11,759	11,767
Sumatera Utara	12,710	12,840	12,941	13,059	13,165	13,256
Sumatera Barat	11,562	11,684	11,786	11,898	12,013	12,097
Riau	12,870	13,093	13,233	13,317	13,429	13,388
Jambi	11,414	11,548	11,653	11,775	11,883	11,952
Sumatera Selatan	12,176	12,331	12,442	12,544	12,633	12,716
Lampung	11,922	12,044	12,141	12,228	12,349	12,442
Bangka Belitung	10,479	10,618	10,723	10,828	10,940	11,018
DKI Jakarta	13,888	14,018	14,130	14,252	14,382	14,503
Jawa Barat	13,718	13,837	13,936	14,046	14,142	14,237
Jawa Tengah	13,343	13,448	13,534	13,629	13,735	13,827
DIY	11,077	11,176	11,255	11,350	11,439	11,527
Jawa Timur	13,806	13,929	14,038	14,139	14,246	14,342
Banten	12,512	12,632	12,731	12,842	12,969	13,079
Kalimantan Barat	11,363	11,480	11,580	11,684	11,793	11,896
Kalimantan Tengah	10,943	11,095	11,204	11,314	11,406	11,515

Lampiran 8 : Nilai LN Jumlah Penempatan/Pemenuhan Tenaga Kerja Tahun 2010-2015

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Aceh	10,52	8,23	7,11	5,34	5,83	6,00
Sumatera Utara	10,94	9,37	8,15	7,09	7,42	7,60
Sumatera Barat	9,21	7,42	6,16	6,00	6,41	6,58
Riau	7,61	7,82	1,61	5,53	6,00	6,17
Jambi	8,05	5,64	6,81	7,71	8,16	8,33
Sumatera Selatan	9,33	4,72	5,83	8,37	8,82	8,99
Lampung	9,95	5,73	7,44	3,95	4,43	4,61
Bangka Belitung	6,36	6,02	1,39	3,95	4,41	4,57
DKI Jakarta	9,48	6,63	7,95	8,83	9,28	9,45
Jawa Barat	11,91	9,63	10,26	11,20	11,61	11,78
Jawa Tengah	11,70	11,72	12,46	11,50	11,57	11,74
DIY	9,89	7,19	7,72	8,75	9,13	9,30
Jawa Timur	11,83	9,84	9,46	11,45	12,13	12,30
Banten	10,20	9,94	9,58	10,18	10,60	10,77
Kalimantan Barat	9,59	5,93	5,72	4,39	4,83	5,02
Kalimantan Tengah	9,57	8,09	6,16	7,17	7,61	7,78

Lampiran 9 : Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	RISEN?	UMP?	PDRBHB?	KERJA?
Mean	11.83913	13.96476	33.20357	8.068357
Median	11.77922	13.92795	33.06353	8.070577
Maximum	13.86331	14.80876	35.22657	12.45775
Minimum	9.818692	13.35348	31.20230	1.386294
Std. Dev.	0.953471	0.320159	1.088062	2.475617
Skewness	-0.090700	0.289127	0.205935	-0.229443
Kurtosis	2.178945	2.482135	1.833712	2.550116
Jarque-Bera Probability	2.828148 0.243151	2.410242 0.299656	6.119456 0.046900	1.651883 0.437823
Sum	1136.557	1340.617	3187.543	774.5623
Sum Sq. Dev.	86.36514	9.737664	112.4684	582.2244
Observations	96	96	96	96

Lampiran 10 : Hasil Uji *Common Effect*

Dependent Variabel: RISEN?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 01/22/18 Time: 09:00
 Sample: 2010 2015
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 16
 Total pool (balanced) observations: 96

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.804048	2.977913	0.270004	0.7878
UMP?	-0.561723	0.190023	-2.956085	0.0040
PDRBHB?	0.545336	0.060513	9.011913	0.0000
KERJA?	0.095721	0.029138	3.285052	0.0014
R-squared	0.703415	Mean dependent var		11.83913
Adjusted R-squared	0.693744	S.D. dependent var		0.953471
S.E. of regression	0.527655	Akaike info criterion		1.600024
Sum squared resid	25.61459	Schwarz criterion		1.706872
Log likelihood	-72.80116	Hannan-Quinn criter.		1.643214
F-statistic	72.73266	Durbin-Watson stat		0.197357
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 11 : Hasil Uji *Fixed Effect*

Dependent Variabel: RISEN?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 01/22/18 Time: 09:01
 Sample: 2010 2015
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 16
 Total pool (balanced) observations: 96

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.70386	8.312878	1.889100	0.0626
UMP?	-0.374113	0.293004	-1.276820	0.2055
PDRBHB?	0.030124	0.363221	0.082936	0.9341
KERJA?	0.044551	0.015351	2.902202	0.0048
Fixed Effects (Cross)				
_ACEH--C	-1.276183			
_SUMUT--C	-0.098823			
_SUMBAR--C	-0.001801			
_RIAU--C	0.666966			
_JAMBI--C	-0.519107			
_SUMSEL--C	-0.273829			
_LAMPUNG--C	-0.286301			
_BABEL--C	-1.006430			
_JAKARTA--C	1.240797			
_JABAR--C	1.300760			
_JATENG--C	0.769432			
_DIY--C	0.264506			
_JATIM--C	0.322557			
_BANTEN--C	0.804908			
_KALBAR--C	-1.426671			
_KALTENG--C	-0.480779			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.965668	Mean dependent var	11.83913
Adjusted R-squared	0.957642	S.D. dependent var	0.953471
S.E. of regression	0.196235	Akaike info criterion	-0.243721
Sum squared resid	2.965118	Schwarz criterion	0.263806
Log likelihood	30.69860	Hannan-Quinn criter.	-0.038570
F-statistic	120.3213	Durbin-Watson stat	1.399061
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 12 : Hasil Uji *Random Effect*

Dependent Variabel: RISEN?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 01/22/18 Time: 09:01
 Sample: 2010 2015
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 16
 Total pool (balanced) observations: 96
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.198712	2.938636	1.428796	0.1564
UMP?	-0.754676	0.125990	-5.989956	0.0000
PDRBHB?	0.534922	0.115435	4.633971	0.0000
KERJA?	0.051805	0.014733	3.516342	0.0007
Random Effects (Cross)				
_ACEH--C	-0.738563			
_SUMUT--C	-0.322667			
_SUMBAR--C	0.347969			
_RIAU--C	0.361131			
_JAMBI--C	-0.097513			
_SUMSEL--C	-0.198143			
_LAMPUNG--C	-0.146367			
_BABEL--C	-0.075278			
_JAKARTA--C	0.522546			
_JABAR--C	0.382612			
_JATENG--C	0.034710			
_DIY--C	0.736756			
_JATIM--C	-0.631307			
_BANTEN--C	0.617882			
_KALBAR--C	-1.005099			
_KALTENG--C	0.211331			

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.539281	0.8831
Idiosyncratic random		0.196235	0.1169

Weighted Statistics			
R-squared	0.389780	Mean dependent var	1.739661
Adjusted R-squared	0.369881	S.D. dependent var	0.247526
S.E. of regression	0.196486	Sum squared resid	3.551813
F-statistic	19.58842	Durbin-Watson stat	1.201321
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.690784	Mean dependent var	11.83913
Sum squared resid	26.70546	Durbin-Watson stat	0.159775

Lampiran 13 : Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
 Pool: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	39.211680	(15,77)	0.0000
Cross-section Chi-square	206.999523	15	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
 Dependent Variabel: RISEN?
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/22/18 Time: 09:01
 Sample: 2010 2015
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 16
 Total pool (balanced) observations: 96

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.804048	2.977913	0.270004	0.7878
UMP?	-0.561723	0.190023	-2.956085	0.0040
PDRBHB?	0.545336	0.060513	9.011913	0.0000
KERJA?	0.095721	0.029138	3.285052	0.0014
R-squared	0.703415	Mean dependent var		11.83913
Adjusted R-squared	0.693744	S.D. dependent var		0.953471
S.E. of regression	0.527655	Akaike info criterion		1.600024
Sum squared resid	25.61459	Schwarz criterion		1.706872
Log likelihood	-72.80116	Hannan-Quinn criter.		1.643214
F-statistic	72.73266	Durbin-Watson stat		0.197357
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 14 : Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Pool: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.235658	3	0.3567

Cross-section random effects test comparisons:

Variabel	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
UMP?	-0.374113	-0.754676	0.069978	0.1503
PDRBHB?	0.030124	0.534922	0.118604	0.1427
KERJA?	0.044551	0.051805	0.000019	0.0925

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variabel: RISEN?
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/22/18 Time: 09:02
 Sample: 2010 2015
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 16
 Total pool (balanced) observations: 96

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.70386	8.312878	1.889100	0.0626
UMP?	-0.374113	0.293004	-1.276820	0.2055
PDRBHB?	0.030124	0.363221	0.082936	0.9341
KERJA?	0.044551	0.015351	2.902202	0.0048

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variabls)

R-squared	0.965668	Mean dependent var	11.83913
Adjusted R-squared	0.957642	S.D. dependent var	0.953471
S.E. of regression	0.196235	Akaike info criterion	-0.243721
Sum squared resid	2.965118	Schwarz criterion	0.263806
SLog likelihood	30.69860	Hannan-Quinn criter.	-0.038570
F-statistic	120.3213	Durbin-Watson stat	1.399061
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 15 : Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 01/29/18 Time: 15:01

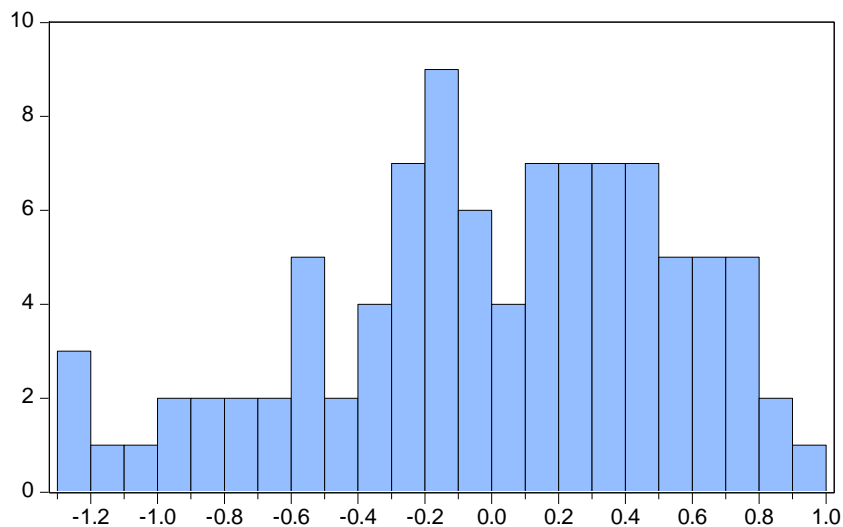
Sample: 2010 2015

Total panel observations: 96

Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	167.3327 (0.0000)	1.165430 (0.2803)	168.4981 (0.0000)
Honda	12.93571 (0.0000)	-1.079551 (0.8598)	8.383573 (0.0000)
King-Wu	12.93571 (0.0000)	-1.079551 (0.8598)	5.532938 (0.0000)
GHM	-- --	-- --	167.3327 (0.0000)

Lampiran 16 : Hasil Uji Normalitas



Lampiran 17 : Hasil Uji Multikolinieritas

	UMP?	PDRBHB?	KERJA?
UMP?	1.000000	-0.056726	-0.411792
PDRBHB?	-0.056726	1.000000	0.539451
KERJA?	-0.411792	0.539451	1.000000

Lampiran 18 : Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	50.70928	Prob. F(2,90)	0.0000
Obs*R-squared	50.86331	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variabel: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/21/18 Time: 16:33

Sample: 1 96

Included observations: 96

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.829361	2.067938	-0.401057	0.6893
UMP	0.068080	0.131963	0.515900	0.6072
PDRBHB	-0.001639	0.042191	-0.038838	0.9691
KERJA	-0.008066	0.020261	-0.398117	0.6915
RESID(-1)	0.758513	0.105379	7.197948	0.0000
RESID(-2)	-0.037134	0.105558	-0.351784	0.7258

R-squared	0.529826	Mean dependent var	3.75E-15
Adjusted R-squared	0.503705	S.D. dependent var	0.519256
S.E. of regression	0.365807	Akaike info criterion	0.887038
Sum squared resid	12.04331	Schwarz criterion	1.047310
Log likelihood	-36.57783	Hannan-Quinn criter.	0.951823
F-statistic	20.28371	Durbin-Watson stat	1.981569
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 19: Hasil Uji Autokorelasi dengan Variabel ar(1)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.247914	Prob. F(2,88)	0.7810
Obs*R-squared	0.532271	Prob. Chi-Square(2)	0.7663

Test Equation:

Dependent Variabel: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/30/18 Time: 09:32

Sample: 2 96

Included observations: 95

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.163128	2.493625	-0.065418	0.9480
UMP	0.009112	0.156936	0.058060	0.9538
PDRBHB	0.000518	0.061611	0.008409	0.9933
KERJA	0.001552	0.023918	0.064908	0.9484
AR(1)	-0.059674	0.111103	-0.537106	0.5926
RESID(-1)	0.079311	0.152666	0.519506	0.6047
RESID(-2)	0.089707	0.137559	0.652138	0.5160

R-squared	0.005603	Mean dependent var	1.51E-14
Adjusted R-squared	-0.062197	S.D. dependent var	0.345729
S.E. of regression	0.356319	Akaike info criterion	0.844846
Sum squared resid	11.17275	Schwarz criterion	1.033027
Log likelihood	-33.13021	Hannan-Quinn criter.	0.920885
F-statistic	0.082638	Durbin-Watson stat	1.976495
Prob(F-statistic)	0.997770		

Lampiran 20 : Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	0.787620	Prob. F(3,92)	0.5038
Obs*R-squared	2.403855	Prob. Chi-Square(3)	0.4929
Scaled explained SS	2.312061	Prob. Chi-Square(3)	0.5102

Test Equation:

Dependent Variabel: LRESID2

Method: Least Squares

Date: 01/22/18 Time: 09:10

Sample: 1 96

Included observations: 96

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.849215	12.40160	0.632920	0.5284
UMP	-0.495385	0.791354	-0.625996	0.5329
PDRBHB	-0.131428	0.252007	-0.521524	0.6033
KERJA	0.117020	0.121348	0.964338	0.3374
R-squared	0.025040	Mean dependent var		-2.488428
Adjusted R-squared	-0.006752	S.D. dependent var		2.190051
S.E. of regression	2.197432	Akaike info criterion		4.453230
Sum squared resid	444.2411	Schwarz criterion		4.560077
Log likelihood	-209.7550	Hannan-Quinn criter.		4.496419
F-statistic	0.787620	Durbin-Watson stat		0.884687
Prob(F-statistic)	0.503837			

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Lisa Hariyanti, anak ketiga dari pasangan Muryanto dan Siti Pardjningsih. Lahir di Jakarta, 29 September 1994. Bertempat tinggal di Jalan Raya Centex RT 003/010 Nomor 47, Ciracas, Jakarta Timur.

Riwayat pendidikan:

Penulis memulai pendidikan di SDN Ciracas 04 Jakarta, kemudian melanjutkan sekolah di SMPN 174 Jakarta, SMAN 58 Jakarta jurusan IPS dan kemudian melanjutkan pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dengan Prodi Pendidikan ekonomi.



Pengalaman kerja:

Pengajar *freelance* di LPBB Bintang Solusi Mandiri Cabang Cibubur, Praktek Kerja Lapangan di Koperasi Bursa Efek Indonesia, Praktek Kegiatan Mengajar di SMAN 58 Jakarta.